

PRESPEKTIF HADIS TENTANG SHAF UTAMA DALAM SHALAT  
BERJAMA'AH (Kajian Tematik Hadits)

Uswatun Hasanah, M.Ag.

Prespektif Hadis Tentang Shaf Utama Dalam Shalat Berjama'ah (Kajian Tematik Hadits)

Oleh

Uswatun Hasanah, M.Ag.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Judul buku

**Prespektif Hadis Tentang Shaf Utama Dalam Shalat Berjama'ah (Kajian Tematik Hadits)**

Penulis

Uswatun Hasanah, M.Ag.

ISBN 978-602-7775-31-2

V+107 hlm.

Hak Cipta **Uswatun Hasanah, M.Ag. 2015**

Hak penerbitan dimiliki Young Progressive Muslim. Dilarang mengkopi sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Young Progressive Muslim

Jl. Talas II Pondok Cabe Ilir

Pamulang Rt. 05 Rw. 01

Tangerang Selatan 15418

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT. Buku yang berjudul Ulum Al-Hadis dapat dirampungkan. Sholawat dan salam kepada Rasullallah SAW. Pembawa manusia menuju kemenangan dunia dan akhirat.

Buku ini berangkat dari keingintahuan penulis tentang bagaimana kualitas dan pemahaman shaf utama dalam perspektif hadis. Hal ini disebabkan oleh semangat ingin mengcas kembali ghirah ibadah yang sepertinya semakin menurun. Juga demi melihat fakta yang ada dimasyarakat dalam menyusun dan menempati shaf dengan sesuka hati. Menyendiri berkelompok-kelompok atau mengkhususkan diri pada tempat-tempat tertentu yang dianggap nyaman misalnya mendekati pintu keluar atau dibawah kipas angin tanpa mengindahkan antara Allah SWT. Dan Rasul-Nya dalam mengatur shaf. Padahal Allah SWT. dan Rausl-Nya telah mengingatkan bahwa shaf yang terpecah akan membawa kepada perpecahan ummat.

Disadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Kekurangan disana-sini masih banyak ditemukan. Karenanya, untuk mencapai kesempurnaan yang diinginkan baik secara teoritis, metodologis, isi dan pencapaian hasil penelitian. Kritik konstruktif dan saran membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Selain itu disadari pula bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teristimewa untuk suamiku Anwar, S.Ag, M.Ag.I dan kedua putri kami tercinta Kayyisah Zidna 'Ilma dan Amiratu Shofia juga untuk ibunda dan keluarga besar. Atas motivasi, dukungan, pengertian dan cinta, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan keridhoan dan keberkahan apa-apa yang kita rencanakan dan upayakan.

Penulis

Uswatun Hasanah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	A. Latar Belakang Masalah..... 5
	B. Rumusan Masalah..... 5
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 6
	D. Tinjauan Kepustakaan..... 7
	E. Kerangka Teoritis..... 9
	F. Metodologi Penelitian..... 9
	G. Sistematika Penulisan..... 11
BAB II	KERANGKA TEORITIS PENELITIAN DAN PEMAHAMAN HADIS..... 14
	A. Metodologi Kritik Hadis..... 14
	B. Metodologi Pemahaman Hadis..... 62
BAB III	TINJAUAN KUALITAS HADIS-HADIS SHAF UTAMA
	A. Penghimpunan Hadis..... 65
	B. Penentuan Orisinalitas Hadis..... 65
BAB IV	PEMAHAMAN HADIS SHAF YANG UTAMA..... 84
	A. Asbab al-Wurud al-Hadis..... 85
	B. Pemahaman Makna Hadis Melalui Pendekatan Kebahasaan..... 86
	C. Pemahaman Ulama dan Analisa..... 89
BAB V	PENUTUP..... 102
	A. Kesimpulan..... 102
	B. Saran..... 103
DAFTAR PUSTAKA .....	105

## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan amal shalih yang paling utama. Padanya terdapat banyak sekali keutamaan, diantaranya yang terdapat pada shalat yang dilakukan secara berjama'ah. berkaitan dengan keutamaan shalat berjama'ah maka shalat yang dilakukan secara berjama'ah sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:

واقيموا الصلوة وأتوالد كوة وار كعو ا مع الر كعين<sup>1</sup>

*Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.*

Berdasarkan ayat tersebut Ibn Katsir berpendapat bahwa shalat berjama'ah hukumnya wajib. Nilai kewajibannya sebanding dengan kewajiban menjalankan shalat wajib itu sendiri atau kewajiban membayar zakat sebagaimana yang dijelaskan di dalam ayat.<sup>2</sup>

Dua puluh tujuh derajat merupakan keutamaan yang bisa didapatkan oleh seorang mukmin yang melaksanakan shalat secara berjama'ah apabila dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan secara sendirian.

Sebagaimana sabda Rasullulah saw:

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على ملك عن نافع عن ابي عمر ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال صلاة الجماعة الفضل من صلاة الفرض بسبع و عشرين درجة<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>QS al-Baqarah (2): 43..

<sup>2</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Bairut: Dar al-Fikr t.th.), juz I, 345.

<sup>3</sup>Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburi, (selanjutnya disebut Muslim). Shahih Muslim (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. [th]). Juz 1, 75

*(Muslim berkata bahwa) Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata (bahwa) saya telah membacakan di hadapan Malik dari Ibn 'Umar bahwasannya Rasulullah SAW. telah bersabda Shalat berjama'ah itu lebih tinggi nilainya dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*

Salah satu nilai lebih yang dapat diperoleh seorang ma'mun yang melaksanakan shalat berjama'ah adalah bagi mereka yang berada di shaf awal.

Rasulullah SAW. bersabda:

حدثنا ابراهيم بن دينار ومحمد بن الوسطى قالوا: حدثنا عمرو بن الهيثم أبو قطن حدثنا شعبة عن قتادة عن خلاس عن أبي رافع عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال لو تعلمون أو يعلمون ما في الصف المقدم لكانت قرعة و قال ابن حرب الصف الاول ما

كانت الا قرعة<sup>4</sup>

*(Muslim berkata bahwa) Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin al-Wasithiy Abu Qathan telah menceritakan kepada kami (bahwa) Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Khilas dari Abiy Rafi' dari Abiy Hurairah dari Nabi SAW. bersabda: Seandainya kamu mengetahui (atau mereka mengetahui) (keutamaan) apa (yang terdapat) pada shaf depan, (sesungguhnya ia layaknya seperti) undian. Dan berkata Ibn Harb shaf awal sesungguhnya (ia) tidak lain adalah undian*

Dan redaksi hadis Rasulullah SAW. menjelaskan tentang keutamaan shalat berjama'ah. Penggunaan kata qur'ah yang berarti undian menunjukkan betapa betapa besar keistimewaan yang terdapat pada shaf awal. Layaknya sebuah undian yang disenangi manusia maka apabila mereka mengetahui keistimewaan shaf awal pasti mereka akan berlomba-lomba untuk merebutkannya. Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan maksud dari shaf awal. Mayoritas ulama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan shaf

---

<sup>4</sup>Muslim. *Shahih Muslim* , Juz I,75

awal ialah posisi rapat di belakang imam tanpa dibatasi kabin atau tonggak. Jika terdapat pembatas maka tidak dapat disebut sebagai shaf awal.<sup>5</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa kata shaf awal dalam hadis tersebut adalah suatu ibarat yang digunakan untuk menggambarkan orang yang bersegera datang ke masjid di awal waktu sekalipun mereka shalat pada shaf yang terakhir.<sup>6</sup> Senada dengan ini Ibn Abd al-Basr berpendapat bahwa orang yang datang di awal waktu shalat meskipun tidak masuk dalam shaf yang awal lebih baik daripada orang yang datang di akhir waktu lalu menerobos ke shaf awal.<sup>7</sup>

Apabila yang di maksud dengan shaf awal adalah shaf yang berada tepat di belakang imam maka bagi ma'mum perempuan tentu mereka selamanya tidak akan pernah mendapatkan shaf awal dengan segala keutamaannya apabila terdapat makmun laki-laki meskipun perempuan telah datang lebih awal. Hal ini akan mengundang perdebatan dan anggapan adanya diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam meraih keutamaan dan pahala dari Allah SWT.

Terlepas dari pemahaman apa yang sesungguhnya dimaksud dengan shaf awal. Pemahaman hadis mengenai shaf terdepan masyhur di kalangan ulama dan ummat Islam. Bahkan hampir semua muslim di penjuru dunia memahami bahwa shaf paling depan adalah lebih utama dari shaf lainnya. Akan tetapi di dalam hadis lainnya ditemukan penjelasan bahwa shaf sebelah kanan adalah shaf yang paling utama. Sabda Rasulullah SAW.

---

<sup>5</sup>Ahmad Ibn Aliy Ibn Hajar al-Asqalaniy (selanjutnya disebut al-Asqalaniy), *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy* (Beirut: Dar al-Fikr wa al-Maktabat al-Salafiyah, 1994), juz I, 444.

<sup>6</sup>Al-Asqalaniy, *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy*, Juz I, 444

<sup>7</sup>Al-Asqalaniy, *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy*, Juz I, 444



حدثنا عثمان بن ابي شعبة حدثنا معاوية بن هشام حدثنا سفيان عن اسامة بن زيد في عن  
عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى و سلم ان الله و  
ملائكته يصلون على يامن الصفوف<sup>8</sup>

*Abu Daud telah menceritakan kepada kami bahwa) Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Usama bin Zaid dari Utsman bin Urwah dari 'Aisyah berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-Nya memberi Rahmat serta mendo'akan supaya diberi Rahmat bagi orang-orang yang shalat di shaf di sebelah kanan”*

Dalam riwayat ini dijelaskan bahwa jika seorang ingin melaksanakan shalat berjama'ah hendaklah ia menempati shaf yang berada di sebelah kanan. Karena sesungguhnya Allah SWT. dan malaikat-Nya memberi rahmat serta mendo'akan supaya diberi rahmat bagi orang yang shalat di sebelah kanan

Secara sepintas hadis-hadis tersebut memberi makna saling bertentangan. Di satu sisi Rasulullah SAW. mengatakan shaf utama adalah shaf pertama, di sisi lain dikatakan bahwa shaf sebelah kananlah yang lebih utama. Selain itu di dalam pemaknaan hadis pun seperti mendeskreditkan kaum perempuan. Betapapun ia telah berupaya untuk datang di awal waktu shalat selama masih ada ma'mum laki-laki selamanya dia tidak akan pernah bisa menempati posisi awal shaf ataupun di sebelah kanan imam.

Diyakini bahwa nash-nash al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW. Tidak Akan mungkin saling bertentangan, mustahil Allah SWT. dan Rasul-Nya memberikan satu perintah dalam dua konteks yang berlawanan. Begitupun Allah SWT dan Rasulullah SAW. Juga tidak akan berpihak pada

---

<sup>88</sup>Al-Mushannaf al-Mutqin Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy-Ats al-Sijistany al-Adzy (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abu Dawud* (Mesir: Dar al-Mishriyyah al-Labaniyyah, 1998 M./1408 H.), Juz I,68.

Satu kelompok saja dalam memberikan kesempatan untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya. Tidak ada perbedaan laki-laki ataupun perempuan di mata Allah SWT. dalam meraih pahalanya.

Bertitik tolak dari berbagai permasalahan di atas menarik untuk mengumpulkan, menelusuri dan mengkaji berbagai tema hadis yang membahas tentang shaf utama dalam kajian ma'anil hadis dengan menggunakan metode maudhu'i

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang tergambar pada latar belakang masalah pada uraian di atas, tulisan ini mengacu pada penelitian tematis hadis-hadis tentang shaf utama.

Hadis-hadis yang masyhur yang sering digunakan oleh ulama dan masyarakat.

Adapun masalah pokok yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang shaf utama pada shalat berjama'ah?
2. Bagaimana pula pemahaman yang benar terhadap hadis-hadis tentang shaf utama?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menentukan kualitas hadis-hadis tentang shaf utama pada shalat berjama'ah
- b. Menemukan pemahaman yang benar mengenai hadis-hadis tentang shaf utama

## **2. kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi khazanah ilmu keislaman khususnya dalam bidang hadis. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan atau setidaknya menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mencari pemahaman terutama dalam persoalan-persoalan mengenai hadis-hadis Rasulullah SAW yang timbul di kalangan masyarakat pada umumnya dan ulama serta pencinta hadis pada khususnya.

## **D. Tinjauan Kepustakaan**

Kajian terhadap permasalahan tentang shaf shalat berjama'ah telah banyak dilakukan. Namun menurut pengamatan peneliti belum ada studi khusus dalam bentuk takhrij al-hadis dengan analisis ma'ani al-hadis menggunakan metode maudhu'i. kebanyakan dari tulisan yang ada membahas dalam bentuk sub bab atau hanya sekilas.

Buku yang berjudul *Iman dan Keutamaan Amaliah* ditulis oleh Sayid Muhammad Alwi al-Maliki yang diterbitkan oleh P.T. Raja Grafindo Persada Jakarta tahun 2002. Buku ini membahas tentang keutamaan merapatkan shaf dalam shalat berjama'ah. Dikatan di dalam kitab bahwa langkah yang dilakukan oleh seorang muslim untuk menyambung dan menyempurnakan shaf merupakan langkah yang paling besar pahalanya dan sangat dicintai oleh Allah SWT.

Husin bin 'Audah al-Awayisah dalam bukunya yang berjudul *Taswiyatu al-Shuhuf wa Asaruha fiy Hayati al-Ummah* membahas tentang bagaimana shaf yang bengkok menjadi penyebab perpecahan ummat.

*Fiqh sunnah* yang disusun oleh Sayid Sabiq menyebutkan beberapa hadis mengenai shaf utama dalam shalat berjama'ah tanpa menjelaskan kualitas hadis dan pemahamannya.

Dengan demikian penelitian ini dapat dipandang sebagai sebuah penelitian yang sifatnya baru. Dalam artian penelitian yang dilakukan bukan hanya akan menanggapi atau mengkaji hadis-hadis tentang shaf utama melainkan juga menawarkan sebuah pemahaman yang diharapkan dapat menempatkan hadis-hadis tersebut pada posisi yang proporsional

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini berpijak pada teori tentang pentingnya penelitian matan hadis sebagaimana dijelaskan oleh muhaddtsin bahwa tidak berlaku ketentuan apabila sanad shahih pasti diikuti oleh keshahihan matannya.<sup>9</sup> Sangat mungkin terjadi kesenjangan kualitas sanad dengan matan hadis yang diantaranya. Kadang kala ada riwayat yang tidak bisa dibayangkan berasal dari Rasulullah SAW. sehingga para ulama tidak dapat menerimanya tanpa menghiraukan kualitas sanadnya. Bahkan ada riwayat yang ditolak meskipun sanadnya shahih.

System seleksi kualitas hadis-hadis yang telah terbukukan dalam kitab-kitab hadis, pada umumnya dioptimalkan pada pertimbangan antara kondisi lahir sanad yang sesuai dengan persyaratan formal dan data kesejahteraan matan dari gejala syadz atau illat yang merusaknya. Sebagai contoh hadis tentang Isra' Mi'raj dalam koleksi Jami' al-Shahih karya al-Bukhariy yang bersumber dari Syarik bin Abi Namr (bin Abdilah) seorang tabi'in yang berasal dari Madinah dari gurunya Anas bin Malik. Kondisi formal sanad hadis ini cukup shahih, tentu saja telah melalui penyeleksian keshahihan yang ketat dari al-Bukhariy. Akan tetapi kronologis kejadian Isra' dan Mi'raj yang termuat dalam matannya dinilai tidak shahih. Penilaian pemberian isi matan tak shahih datang dari Ibn Katsir, al-Khatibi, al-Nawawi dan Ibn Hajar al-Asqalaniy. Dalam verifikasi data atas substansi konsep yang

---

<sup>9</sup>Al-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]), Juz I, 195.

tersurat dalam matan al-Bukhariy. Ibn Hajar al-Asqalaniy berhasil menghimpun 12 butir perbedaan apabila dilakukan rujuk silang ke matan hadis shahih lainnya yang bermuatan kronologis peristiwa Isra' Mi'raj.<sup>10</sup>

Penyebab kedua pentingnya penelitian matan hadis adalah adanya sanad yang tidak shahih apabila diukur dengan persyaratan formal, namun kondisi matannya shahih apabila dirujuk ke sanad lainnya. Bila dicermati dalam kitab al-Muwatha' karya Malik bin Anas terdapat 228 hadis dhaif (mursal) tetapi matannya shahih.<sup>11</sup> Abu Dawud al-Sijistany dalam suratnya kepada penduduk Makkah mengatakannya bahwa di dalam kitab Sunan Abu Dawud diakui terdapat hadis dhaif bersanad mursal. Di samping secara khusus ia juga telah mengumpulkan hadis mursal dalam satu kitab khusus yang berjudul al-Marasil.<sup>12</sup>

Alasan lainnya mengenai pentingnya penelitian matan hadis ialah mengenai kehujjahan hadis mutawatir. Meskipun muhaddtsin bersepakat mengakui kehujjahan hadis mutawatir tanpa perlu melalui penelitian terlebih dahulu. Hal ini disebabkan oleh mengingat jumlah periwayat per generasi yang terbilang banyak sehingga dengan jumlah tersebut tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Akan tetapi berkaitan matan hadis mutawatir ma'nawi dan mutawatir amali tetap perlu pemeriksaan sebagaimana hadis ahad.<sup>13</sup> Sebagai contoh hadis tentang mengangkat tangan saat berdoa, merupakan hadis mutawatir yang mencapai lebih dari 100 jumlah hadis. Pada ungkapan matannya sangat bervariasi sehingga perlu perumusan lebih lanjut misalnya mengenai teknik mengangkat tangan baik perumusan lebih lanjut misalnya mengenai teknik mengangkat tangan baik dalam keadaan sendirian maupun berjama'ah.

---

<sup>10</sup> Al-Suyuthi, *Al-Isra' wa al-Mi'raj* (Makkah: Maktabah al-Tijarah, 1989), 16-20.

<sup>11</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]), 230, 279.

<sup>12</sup> Al-Suyuthi, *Al-Isra' wa al-Mi'raj* 180.

<sup>13</sup> Al-Suyuthi, *Al-Isra' wa al-Mi'raj* 180.

Penelitian terhadap matan hadis dikenal dengan istilah kritik matan (naq al-matan) atau kritik intern. Istilah ini dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan suatu matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang shahih dan tidak shahih. Dengan demikian kritik matan tersebut bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan hadis-hadis Rasulullah SAW. akan tetapi diarahkan kepada tela'ah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. karena ia merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian sebuah matan hadis. Pada akhirnya upaya ini juga akan mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah SAW.

Selanjutnya melalui tela'ah ma'anil hadis diharapkan muncul pemahaman yang proporsional terhadap suatu matan hadis. Karena dengan tela'ah ma'anil hadis diketahui segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi SAW dan Suasana yang melatar belakangi ataupun menyebabkan terjadinya hadis tersebut. Bisa saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual) namun hadis lainnya lebih tepat dipahami secara tersirat (kontekstual).

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang akan menghasilkan analisis terhadap data secara deskriptif tentang pemahaman yang tepat dalam sebuah tema hadis. Dalam proses pembahasannya penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library research). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) yaitu meneliti dan menela'ah buku-buku sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Objek utama studi ini adalah berkisar pada kitab-kitab klasik, buku-buku kontemporer, artikel maupun dokumen yang memuat tulisan-tulisan tentang hadis shaf utama.

Tekhnik penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada cara yang berlaku secara umum. Untuk masalah kebahasaan disesuaikan dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk terjemahan ayat-ayat al-Qur'an mengambil dari terjemahan Departemen Agama R.I. sedangkan untuk terjemahan hadis diterjemahkan sesuai dengan konteks yang akan dibahas

Untuk mengetahui maksud kata-kata tertentu dari hadis Rasulullah SAW. digunakan buku Lisan al-Arab susunan Ibn Manzhur al-Anshary. Sedangkan untuk mengetahui syarah klasik didapat dari kitab-kitab syarah seperti Fath al-Bary Syarah Shahih al-Bukhary karya Ahmad Ibn "Aliy Ibn Hajar al-Asqalany untuk Shahih al-Bukhary. Untuk Shahih Muslim dipergunakan Shahih Muslim bi Syarah al-Nawawy karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Ibn Marriy al-Hazamiy al-Hawarabiy al-Syafi'i. serta kitab lainnya yang menginformasikan tentang interpretasi klasik yang dimaksud.

Untuk mengetahui makna kata-kata gharib di antaranya dipergunakan buku al-Nihzahay fiy pembahasan kata-kata dalam hadis lebih lengkap dan mendalam. Untuk memonitor sabab al-Wurud al-hadis (sebab kemunculan hadis) dipergunakan kitab al-Bayan wal al-Ta'rif fiy Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif oleh Ibn Hamzah al-Husainiy al-Hanafiy al-Dimasyiqiy. Guna melacak keberadaan hadis-hadis dipergunakan sebagai pegangan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy al-Syarif karya Abu Hajar Muhammad al-Sa'ide Bayuniy Zaghlul. Untuk melihat validitas hadis-

hadis shaf yang utama maka digunakan kitab Rijal Hadis seperti Tahdzib al-Tahdzib karya Shihab al-Din Abu Fadhl Ahmad Ibn 'Aliy Ibn Hajar al-Asqalaniy (selanjutnya disebut sebagai Ibn Hajar al-Asqalaniy), Tahzhib al-Kamal fiy Asma' al-Rijal karya Jamal al-Din Abu hajjaj Yusuf al-Mizzy (selanjutnya disebut sebagai al-Mizzy) dan Jarh Wa Ta'dil karya al-Razy. Untuk keshahihan matan akan merujuk kepada kitab Manhaj Naqd al-Mutun 'Ind 'Ulama Hadis al-Nabawiy karya Shalah al-Din Ibn Ahmad al-Adhlaby serta kitab-kitab lainnya.

Karena objek penelitian ini berupa pemahaman terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang satu topik maka metode yang dipakai adalah metode maudhu'I dengan pendekatan kebahasaan, kaidah ushul, tekstual dan kontekstual hadis.

#### **G. Sistematika Penulisan.**

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama sebagai pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Bagian ini menggambarkan tentang perbedaan pemahaman hadis-hadis tentang shaf utama serta tinjauan tentang kualitas hadis berkaitan dengan shahih dan tidaknya. Tujuan dan kegunaan penelitian dijadikan pijakan awal untuk melakukan analisa pokok permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan kajian kepustakaan bermanfaat untuk menempatkan posisi penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya. Adapun jenis metode penelitian yang digunakan adalah library research yaitu meneliti, menela'ah buku-buku sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Sistematika penulisan untuk menggambarkan secara menyeluruh keterkaitan antara satu bab dan bab lainnya.



Bab kedua mengungkapkan landasan teoritis penelitian dan dan pemahaman hadis yang dirinci dalam tiga sub bab yaitu : Kritik sanad, kritik matan dan pemahaman hadis

Bab ketiga merupakan kajian unti awal dari penelitian dikhususkan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang shaf utama melalui kritik sanad dan kritik matan.

Bab keempat sebagai bagian dari bab inti kajian difokuskan pada pemahaman hadis tentang shaf utama. Dimulai dengan menjelaskan asbab al-wurud pemahamn dengan pendekatan bahas dan pemahaman ulama serta dan analisa.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## **Bab II**

### **Kerangka teoritis penelitian dan pemahaman hadis**

Kontraksi hafis secara sederhana tersusun atas pengantar pemberitaan (sanad hadis) dan inti berita (matan hadis). Sanad berfungsi membuktikan proses kesejarahan terjadinya hadis, sedang matan mempresentasikan konsep ajaran Islam yang terbalut dalam bahasa ungkapan hadis yang diasosiasikan kepada sumbernya.<sup>1</sup>

Sebagai upaya untuk menemukan hadis yang berstatus shahih dilakukan praktek penelitian hadis atau naqd al-hadis. Kritik hadis terdiri dari dua macam yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad dilakukan untuk menelusuri shahihnya sebuah sanad dengan mempedomani kaedah keshahihan sanad hadis. Kritik matan dilakukan sebagai upaya untuk menilai shahihnya sebuah matan hadis dengan berpedoman kepada kaedah keshahihan matan hadis.

Setelah kritik sanad sanad mendapatkan kesimpulan sanad shahih dari sebuah hadis Rasul SAW, sebagai langkah lanjutan ialah menganalisa matan melalui metodologi kritik matan. Kemudian apabila hadis hadis telah disimpulkan shahih sanad dan juga shahih matan maka hadis tersebut layak disebut berstatus shahih. sebagai tahap akhir yang dilakukan terhadap hadis yang telah disimpulkan berstatus shahih adalah pemaknaan.

---

<sup>1</sup>Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas 1998),4-6)

## A. Metodologi Kritik Hadis

### 1. Kritik Hadis

Kata sanad (سند) secara bahasa mengandung arti الدعامة (sandaran).<sup>2</sup>

Sanad hadis artinya ialah sandaran hadis. Apabila ia kuat kuatlah hadis tetapi apabila lemah maka lemahlah hadis tersebut.

Sedangkan secara terminologi dalam ilmu hadis yang dimaksud dengan sanad ialah : سلسلة الرواة الذين عن مصدره الأ : سلسله الرواة الذين عن مصدره الأ bermakna jalur matan yaitu: (rangkaian para periwayat yang memindahkan matan dari sumber primernya).<sup>3</sup>

Contoh sanad dapat dilihat dalam hadis berikut :

حد ثنا عثمان بن أبي شيبة حد ثنا يزيد بن هارون حدثنا [أخبرنا] حماد بن سلمة عن حماد عن ابراهيم عن الأسود عن الأسود عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ الميتلى حتى براء وعن الصبي حتى

يكبر<sup>4</sup>

*(Abu Dawud berkata bahwa) Utsman ibn abiy Syuibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Yazid ibn Harun Salamah telah menceritakan kepada kami Hammam ibn Salamah telah menceritakan kepada kami (telah mengabarkan kepada kami) dari hammam bin Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Diangkat pena (tidak*

---

<sup>2</sup>Ahmad Warson al-Munawir, *kamus al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap* (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984) Cet. II, 666

<sup>3</sup> Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib (selanjutnya disebut al-khatib), *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalaluhu* (selanjutnya disebut *Ushul al-Hadis*), (Beirut Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.) 32

<sup>4</sup> Al-Hafidz al-Mushahhaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy’ats al-Sijistany al-Azliy, (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abiy Dawud*, ([t.t.]: al-Dar al-Mishriyyah al-Bananiyyah, 1988), juz IV, 130

*dicatat sebagai suatu perbuatan dari tiga (keadaan manusia) yaitu orang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai sembuh, anak kecil sampai ia dewasa.”*

Dalam hadis Abu Dawud tersebut, Utsman bin Abiy Syaibah sampai dengan Aisyah yang menerima riwayat langsung dari Rasulullah SAW. disebut sebagai sanad, Utsman bin Abiy Syaibah disebut sanad sanad pertama sedangkan Aisyah disebut sebagai sanad terakhir.

Kehadiran sanad sangat menentukan diterima atau ditolakny sebuah hadis. Berbagai tanggapan ulama yang menggambarkan akan pentingnya sanad di antaranya sebagai berikut :

-Perkataan Sufyan al-Tsauri, yaitu :

الا سناد سلاح المؤمن اذا لم يكن معه سلاح فيأى شئ يقا تل<sup>5</sup>

*Sanad merupakan senjata bagi rang mukmin bila pada dirinya tidak ada senjata dengan apa dia akan menghadapi peperangan.*

-‘Abd Allah ibn Mubarak, yaitu :

الا سناد عندى من الدين لو لا الاسنت لقال من شاء ما شاء<sup>6</sup>

*Sanad merupakan bagian dari agama seandainya tidak ada sanad maka seseorang akan berkata sesuka hatinya.*

-Pendapat yang semakna juga diungkapkan oleh al-Awja’iy, yaitu

---

<sup>5</sup>Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy ‘Ulum al-Hadis* (Damaskus : Dar al-Fikr, 1399 H. / 1979 M.) 344

<sup>6</sup>Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy ‘Ulum al-Hadis,,*, 344

ما دهاب العلم الا دهاب الاسناد<sup>7</sup>

*Tidak akan hilang ilmu (hadis) kecuali bila sanad (hadis) telah hilang.*

Kritik sanad ialah penilaian terhadap kebenaran mata rantai atau silsilah para periwayat mulai dari *mukharrij* (periwayat terakhir) sampai kepada sahabat yang menerima langsung hadis tersebut dari Rasulullah SAW. serta meneliti kredibilitas mereka sebagai periwayat hadis apakah memenuhi syarat sebagai periwayat yang adil lagi dhabit ataukah tidak.<sup>8</sup> Penelitian terhadap *kemuttashilan* (kebersambungan) sanad dilakukan dengan pendekatan ilmu Tarikh al-Ruwah membaca dan menganalisa kitab-kitab Rijal al-Hadis. Sedangkan penelitian terhadap kredibilitas para periwayat dilakukan dengan pendekatan ilmu Jarh wa Ta'dil yaitu cabang ilmu hadis yang secara khusus membahas ke'adalan dan kedhabitan para periwayat hadis. Selain itu kritik sanad juga dilengkapi dengan pendekatan ilmu Ilat al-Hadis untuk mengetahui ada tidaknya cacat tersembunyi.

## **2. Kaedah Keshahihan Hadis sebagai Standarisasi Keshahihan Sanad Hadis**

Penelitian atau kritik hadis berorientasi kepada hadis yang tergolong kepada klasifikasi ahad dan tidak pada yang tergolong mutawatir. Orientasi kritik yang demikian ini lebih dimotivasi.

---

<sup>7</sup> Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy 'Ulum al-Hadis*, 345

<sup>8</sup> Al-Azhami, *Manhaj al-Naqd ind Muhadditsin Nasyatuhu wa Taroikhuhu* (Riyadh: Dar al-Haya' al-Turats al-Araby, 1986 M/ 1416 H), 5

Karena hadis mutawatir disepakati telah mencapai standar validitas keshahihan sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. sebaliknya, hadis ahad dikategorikan memiliki tingkat validitas rendah cenderung dikergauai keshahihannya. Untuk dapat diyakini keshahihannya hadis ahad harus dikaji dengan menggunakan kriteria dan persyaratan yang telah disepakati ulama hadis yaitu melalui kritis hadis.

Hadis ahad dengan melihat kemungkinan kualitas yang layak diberikan padanya terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu shahih, hasan, dhaif. Pada mulanya hadis ahad terklasifikasi pada dua kualitas yaitu shahih dan dhaif. Akan tetapi kemudian imam al-Tirmidzi membagi kualitas hadis dhaif menjadi dua kategori yaitu yang bisa diamalkan dan yang tidak bisa diamalkan. Kategori yang pertama kemudian dikenal dengan istilah hadis yang berkualitas hasan.<sup>9</sup>

Ibn alShalih mendefinisikan hadis shahih sebagai berikut :

الحديث المسند الذي يتصل اسناده ينقل العدل الضابط الى منتهاها لا يكون شاذ ولا معللاً<sup>10</sup>

*Hadis yang bersambung sanadnya, dinaqilkan oleh periwayat yang adil dan dhabith dari periwayat yang adil lagi dhabit sampai periwayat terakhir dan didalam hadis tersebut tidak terdapat syadz dan mu'allad.*

---

<sup>9</sup> Subhiy al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr. 1975), 304.

<sup>10</sup> Abd. Amr Usman ibn Abd. Al-Rahman al-Shalah (selanjutnya disebut ibn Shalah), *Muqaddimah Ibn Shalah fiy Ulum al-Hadits*, diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H./1987 M.), 7-8

Berdasarkan definisi hadis shahih ini pula ditetapkan lima syarat keshahihan hadis, yaitu :

1. antara satu sanad dengan sanad yang lainnya bersambung.
2. diriwayatkan oleh perawi yang adil
3. diriwayatkan oleh para perawi yang dhabit
4. tidak mengandung cacat dan illat
5. matannya tidak janggal atau shad

Dalam penyebutan syarat-syarat hadis shahih urutannya tidak baku, tidak ada kriteria yang dianggap paling utama dan fungsional menentukan shahih tidaknya suatu hadis. Meskipun definisi yang diberikan Ibnu al-Shalah ini sepertinya menjadi definisi yang juga disepakati oleh jumhur ulama klasik dan kontemporer sebagai kriteria keshahihan sebuah hadis, namun dalam penerapannya, satu per satu dari kriteria tersebut masing-masing ulama pun tidak memiliki kesepakatan.

#### **a. Aspek Kebersambungan Sanad**

Maksud dari sanad yang muttasil atau bersambung ialah:

ان كل احد من رجل السند ث من أخذ الحديث من الراوي الذي قبله بلغه للراي  
الذي قبله، ويلقه الروي الذي بعده دون أن يكون متن الحديث قد مر علي واسطة أخرى  
غير الرواة المذكورين في السند<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Abd. Amr Usman ibn Abd. Al-Rahman al-Shalah (selanjutnya disebut ibn Shalah), *Muqoddimah Ibn Shalah fiy Ulum al-Hadits* diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman,, Ju III,. 31.

*Setiap periwayat menerima hadis dari periwayat sebelumnya dan menampaiakannya kepada periwayat setelanya tanpa melalui perantara lain selain periwayat-periwayat yang disebutkan di dalam sanad.*

Tidak terdapat kesepakatan di kalangan ulama hadis mengenai keadaan periwayat saat berlangsungnya periwayat satu kepada periwayat lainnya sehingga sanad suatu hadis dapat dikatakan bersambung.

Bagi al-Bukhariy misalnya sebuah sanad baru dikatakan bersambung apabila memenuhi kriteria berikut: *pertama* al-Liqa : yaitu, adanya pertemuan langsung antara satu periwayat berikutnya yang ditandai dengan adanya sebuah aksi pertemuan antara murid dan guru, serta mendengar secara langsung hadis dari guru, serta mendengar secara langsung hadis dari gurunya. *Kedua:* al-Mu'assarah: yaitu, bahwa sanad diklaim bersambung apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya. Sedangkan bagi Muslim terkesan agak memperlonggar persyaratan ittisal sanad tersebut. Menurut Muslim sebuah sanad dikatakan telah bersambung apabila antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama. Sementara tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu.<sup>12</sup> Namun Muslim menuntut bahwa para periwayat tersebut haruslah orang-orang yang tsiqah. Dengan

---

<sup>12</sup>Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhariy dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), Cet.II, 19.)



demikian berarti Muslim hanya menekankan kebersambungan sanad itu pada aspek al-mu'asarah semata serta para periwayatnya terdiri dari orang-orang yang tsiqah.

Meski terdapat perbedaan dalam menetapkan kriteria kebersambungan sanad, setidaknya ada sedikit persamaan kriteria dari masing-masing ulama, yaitu bahwa semua periwayat yang terdapat di dalam sanad harus benar-benar utuh satu dengan lainnya sambung-menyambung lagi jelas, pernah hidup dalam satu masa saling menerima dan meriwayatkan hadis.

Untuk membuktikan bersambung tidaknya sebuah sanad, biasanya penelitian dilakukan melalui dua aspek yaitu pertama biografi periwayat dan kedua *sighat tahammul wal-ada'*, yaitu ungkapan yang dipakai dalam menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat terdekat lainnya dalam sanad.

Dalam membahas jenis-jenis kitab yang memuat para tokoh hadis, ulama hadis telah menyusun banyak kitab mengenai biografi perawi. Dibuatnya beragam dan bervariasi dalam penyusunan dan pembagian bab atau tentang rawi secara umum maupun khusus pada kitab-kitab tertentu.

Berikut ini dijelaskan masing-masing kitab tersebut :

1. Kitab-kitab Tarikh Sahabat. Lebih dari tiga puluh buah kitab yang telah dikarang oleh para ulama untuk menerangkan

secara spesifik rawi-rawi dikalangan sahabat, antara lain :

Kitab *al-Ma'rifah* karya Abu Muhammad 'Abd Allah Ibn Isa al-Marwazi (w. 293H.) kitab ini terdiri dari seratus juz. Kitab *al-Shahabah* karya Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban al-Busti, terdiri dari lima Juz. Kitab *Usd al-Ghabah fiy Ma'rifah al-Shahabah* karya Izzudin Abd al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir (555-630 H.) Kitab ini terdiri dari lima juz.<sup>13</sup>

2. Kitab-kitab Tarikh Rawi secara umum. Tidak langsung dari Sembilan puluh kitab yang telah dikarang oleh ulama-ulama dalam bidang ini. Di antaranya ada yang dikarang dengan sistem tarikh dan adapula yang ditulis dengan sistem thabaqat.

a. Ditulis dengan sistem tarikh antara lain yaitu :

- Tarikh al-Ruwah karya Yahya ibn Ma'in (w. 223 H.)
- Al-Tarikh kabir karya Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit ibn Ahmad al-Baghdadi al-Khatib (w. 493 H.) Kitab ini terdiri dari empat belas juz.

b. Ditulis dengan sistem tabaqat antara lain yaitu:

- *Thabaqat al-Ruwah* karya Abu 'Amr Khalifah Ibn Khayyah al-Syaibani (w.240 H.)

---

<sup>13</sup> Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003) Cet. I, 16-17.

- *Thabaqat al-Tabi'in* karya Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi (w.261 H.)
  - *Thabaqat al-Huffadz* karya Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Dzahabi (w. 784 H.). kitab ini terdapat empat juz.<sup>14</sup>
3. Kitab-kitab ditulis berdasarkan nama-nama, kunyah-kunyah dan laqab-laqab dan nasab-nasab. Untuk menghilangkan kesamaran dalam menanggapi rawi-rawi yang sama dalam nama dan menghindari kekeliruan dalam menilai tertentu, tidak kurang dari tiga puluh buah kitab yang telah dikarang oleh para ulama tentang nama-nama, kunyah-kunyah, laqab-laqab dan nasab-nasab.
- a) Tentang nama-nama, kunyah-kunyah dan laqab-laqab di antaranya adalah:
- *al-Asma wa al-Kuna* karya Abu Ahmad Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Hakim al-Naisaburi (w.378 H.). kitab ini terdiri dari empat belas jilid
  - *kasyfal-Nuqab 'an al-Asma' wa al-alqab* karya Abu al-Farj Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn al-Jauzi (w.597 H.).
- b) Tentang nasab-nasab, antara lain yaitu:

---

<sup>14</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*, Cet. 1, 18-22

- *al-ansab al-Muttafaqah fiy al-Kath al-Mutamatsilah fiy al-Naqth wa al-Dlabith* karya Muhammad ibn Thahir al-Maqdisi (w. 507 H.)
- *al-Lubab* karya Ali ibn Muhammad al-Syaibani al-Jazari (w. 630. H) Kitab ini terdiri dari tiga jilid dan merupakan ikhtisar al-Ansabah karya al-Sam'ani.
- *Nisbah al-Muhaddtsin ila an-Anba' wa al-Buldan* karya Muhibuddin Muhammad ibn Mahmud ibn al-Najjar (w. 643 H.).<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam menyoroti biografi periwayat, informasi yang penting yang harus dicari ialah masa hidup menyangkut tahun lahir dan wafatnya, tempat lahir serta daerah-daerah yang pernah dikunjunginya atau tempat-tempat di mana ia pernah menetap. Seterusnya juga dicari tentang siapa guru-gurunya yaitu dari siapa ia menerima hadis, juga siapa murid-muridnya yaitu mereka yang meriwayatkan hadis darinya. Apabila informasi-informasi tersebut telah diperoleh barulah dapat diberi penilaian apakah sanad yang diteliti bersambung atau tidak.

Adapun penelitian terhadap aspek kedua yaitu *sighat tahammul wa al-ada'* ialah penelitian terhadap kata-kata yang menghubungkan satu periwayat terdekak lainnya. Kata-kata tersebut menggambarkan bentuk atau cara penerimaan hadis oleh si periwayat dari gurunya. Mayoritas ulama telah menetapkan delapan cara yang biasa dilakukan seseorang periwayat dalam menerima hadis di masa sahabat maupun pada masa-masa

---

<sup>15</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*, Cet. 1, 22-25

Berikutnya hingga kdifikasi haduis. Delapan metode periwayatan<sup>16</sup>. Tersebut adalah :

1). *Al-sima'*

*Al-sima'*, yaitu penyebaran hadis dengan menggunakan cara seorang guru membaca hadis baik dari hapalan ataupun dari kitabnya sedang hadirin mendengarnya baik majelis itu untuk imla' ataupun untuk ang lain. Terdapat dua model pelaksanaan dalam metode tersebut yaitu model pendiktean guru kepada muridnya berdasarkan tulisannya. Para ulama tidak memperselisihkan bobot akurasi periwayatan hadis dengan hadis dengan dua model tersebut. Justru jumhur ulama cenderung mempersamakannya hingga kemudian mereka mengklaim bahwa periwayatan hadis dengan metode ini yang memiliki bobot akurasi tertinggi di antara metode-metode lainnya. Metode *al-sima'* merupakan cara yang mula-mula ditempuh oleh periwayat.

Lambang-lambang periwayatan hadis yang menggambarkan meted *al-sama'* ini yang disepakati penggunaannya adalah سمعت yang mengandung arti bahwa saya tela mendengar atau telah menceritakan kepadaku. اخبرنا, yang berarti telah mengabarkan kepada kami. حدثنا (yang diangkat ثنا atau ثنا), حدثني yang disingkat دثني , دثني) yang berarti telah memberitahu kepada kami atau saya. Sedangkan lambing periwayatan hadis dengan metode *al-sama'* yang tidak disepakati penggunaannya adalah قال لنا، ذكرلن yang

---

<sup>16</sup>Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib (selanjutnya disebut al-Khatib), *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu* (selanjutnya disebut *Ushul al-Hadis*). (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1980 M.), 223-250.

Mengandung makna telah berkata kepadaku atau telah menyebutkan kepadaku.

2). *Al-qira'ah 'ala al-syaikh.*

Dalam terminologi tahamul wa al-ada' al-qira'ah dimaksudkan sebagai sebuah metode periwayatan hadis dilakukan dengan cara seorang murid membacakan tulisan atau hafalan hadis dengan gurunya, baik dari hafalannya ataupun dari kitabnya yang teliti sedang guru memperhatikannya ataupun menyimakannya baik dari hafalannya atau dari kitab asalnya ataupun dari naskah yang digunakan untuk mengecek dan meneliti. Kadang-kadang yang mengecek bukan gurunya, tetapi orang yang telah diberi kepercayaan olehnya, misalnya beberapa orang yang masing-masing memiliki satu naskah yang telah diteliti dan semuanya mendengar dari orang yang membaca di hadapan guru. Metode tersebut oleh ulama ahli hadis sering disebut dengan istilah al-ardh.

Hukum periwayatan dengan cara ini adalah riwayatnya shahih, tanpa ada perbedaan dalam semua bentuk-bentuknya.

Terdapat tiga perbedaan pendapat di kalangan ulama pertama bahwasanya membacakan hadiss kepada guru lebih tinggi bobotnya dibandingkan dengan mendengarkan bacaan dari guru. Demikian menurut pendapat Abu Hanifah dan Ibn Abi Dzib. Namun sayangnya mereka tidak mengemukakan argumentasinya secara tegas. Agaknya alasan pendapat tersebut adalah karena membacakan hadis kepada guru itu lebih merupakan atau lebih merujuk kepada adanya aktifitas murid, meskipun dalam satu dan beberapa hal guru akan mengoreksinya jika memang dalam bacaan murid tersebut

terdapat kekeliruan. Kedua, pendapat yang cenderung menyamakan bobot akurasi metode al-qira'at ini dengan metode al-sama'. Kelompok ini diwakili oleh ulama Hijaz, Kufah, Imam Malik dan sahabat-sahabat serta guru-gurunya dari ulama Madinah dan al-Bukhariy. Ketiga pendapat yang mengatakan bahwa metode al-sima' lebih tinggi bobot akurasinya dibandingkan al-qira'at, sehingga kemudian mereka memposisikan metode al-qira'at ini pada peringkat yang kedua setelah al-sama'. Demikian pendapat jumhur ulama.

*Sighat tahammul* yang mencerminkan metode al-qira'at yang disepakati adalah:

قرأت على فلان yang bermakna aku membaca di hadapan Fulan, atau قرأت على فلان وانا اسمع فاقر به yang berarti dibacakan di hadapan Fulan sedangkan aku mendengarnya, lalu dia menyepakatinya. Sedangkan lafal atau *sighat* yang tidak disepakati penggunaannya dalam metode al-qira'at ini adalah: قال لنا، ذكر لنا حدثنا، أخبرنا، سمعت

### 3). *Al-ijazah*.

*Al-ijazah* didefinisikan sebagai suatu metode penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan atau meriwayatkan hadis, baik melalui lafal (bacaan) maupun tulisannya. misalnya ungkapan seorang guru kepada salah seorang muridnya: "Aku izinkan engkau meriwayatkan Shahih al-Bukhariy."

Terdapat beberapa metode al-ijazah. Qadhiy Iyadh menjelaskan sebagaimana mengklasifikasikan metode tersebut ke dalam enam macam. Ibn al

Shalah dalam muqaddimahny mengklasifikasikannya dengan menambah satu macam. Ketujuh macam metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Pengijazahan hadis dari seorang guru kepada seseorang beberapa orang tertentu dari muridnya dengan kitab tertentu pula. Seperti ungkapan "Aku ijazahkan kepadamu kitab Fulan."

Kedua: Pengijazahan hadis dari seorang guru kepada murid tertentu, namun hadis atau kitab yang dijazahkan itu tidak tertentu (tidak jelas), Ungkapan kongkret bentuk ini antara lain adalah "Aku ijazahkan kepadamu kepada kalian untuk meriwayatkan hadis yang telah aku riwayatkan."

Ketiga: Pengijazahan seorang guru yang ditujukan untuk kalangan umum (tidak tertentu) seperti ungkapan seorang guru "Aku memberi ijazah kepada seluruh kaum muslimin atau kepada semua orang yang semasa denganku

Keempat: Pengijazahan dari seorang guru kepada orang yang *majhul* dengan hadis yang *majhul* pula Artinya bahwa model pengijazahan ini mengambil bentuk pemberian izin dari seorang guru untuk meriwayatkan suatu hadis kepada seseorang yang berdomisili di tempat tertentu, namun di tempat tersebut ternyata terdapat beberapa nama yang serupa. Misalnya "Aku mengijazahkan kepada Muhammad ibn Khalid al-Dimasyqiy Akan tetapi di tempat tersebut terdapat orang lainnya yang memiliki nama yang sama dengan Muhammad ibn Khalid al-Dimasyqiy



Kelima: Pengijazahan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak/ belum ada, seperti pengijazahan kepada anak yang belum lahir. Ungkapannya seperti: "Aku ijazahkan kepadamu dan kepada anak yang ada dalam kandunganmu."

Keenam: Pengijazahan seorang guru kepada muridnya, namun yang diijazahkan tersebut adalah hadis yang belum pernah didengar. Seperti ungkapan, "Aku memberi ijazah kepadamu untuk meriwayatkan hadis yang akan aku dengar."

Ketujuh: Pengijazahan yang diungkap secara majazi, seperti ungkapan: "Aku mengijazahkan ijazahku kepadamu"

Hukum riwayat dengan metode ini menurut jumbuh pada bagian pertama adalah boleh meriwayatkan dan mengamalkan hadis nwayatnya. Namun pendapat ini dibatalkan oleh sekelompok ulama lainnya yaitu pada beberapa riwayat dari al-Syafi'i. Adapun mengenai enam bagian lainnya yaitu bagian dua sampai dengan tujuh semakin banyak perbedaan di kalangan ulama dalam menetapkan statusnya, Perbedaan ini dikarenakan dalam pandangan ulama bahwa pada masing-masingnya memiliki kelemahan

*Shighat tahammul* yang disepakati penggunaannya adalah اجازلي ، أنبائي اجازة اجازة اجازة yang mengandung makna telah mengijazahkan kepadaku si Fulan, Adapun *sighat tahammul* yang dipakai namun tidak disepakati penggunaannya adalah: أخبرنا حدثن

#### 4). *Al-munawalah*

Metode ini didefinisikan sebagai metode penwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menyerahkan kitab atau

lembaran catatan hadis kepada muridnya agar diriwayatkan dengan sanad darinya

Periwayatan dengan metode al munawalah ini ada dua

macam, yaitu:

Pertama: al-munawalat yang disertai dengan al-ijazah, yaitu seorang guru menyerahkan kitabnya kepada muridnya, namun juga ada pernyataan agar kitab tersebut diriwayatkan: Seperti ungkapan seorang guru "Hadis riwayat dari Fulan ini, riwayatkanlah dengan sanad dariku

Kedua: al-munawalat yang tidak disertai dengan ijazah. seperti ungkapan seorang guru tatkala menyerahkan tulisannya kepada muridnya sambil berkata Ini adalah hadis riwayatku

Para ulama menerima bentuk yang pertama karena di dalamnya disebutkan secara jelas kerelaan seorang guru jika hadis yang diberikan kepada muridnya itu diriwayatkan lagi oleh muridnya tersebut Bahkan jumhun ulama telah sepakat bahwa al munawalat ini memiliki derajat setingkat di bawah metode al sima dan al-qira'at Sedangkan bentuk yang kedua tidak disepakati oleh mayoritas ulama karena tidak jelas disebutkan hadis mana yang telah diserahkan untuk diriwayatkan

*Shighat tahammul* yang dipakai dan disepakati adalah: نولني نولنا ، yang bermakna ia telah memberikan kepadaku / kepada kami Atau نولنا وعجزلي ia telah memberikan kepada kami dan mengijazah kami. Boleh dengan ungkapan as-sima' dan qira'ah yang dibatasi seperti حدثن منولة yang berarti telah menceritakan

kepada kami secara munawalah atau أخبرنا منولة وعجزة maknanya 3 telah mengabarkan kepada kami secara munawalah dan ijazah

#### 5). *Al-mukatabah*

*Al-mukatabah*, yaitu sebuah metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menuliskan hadisnya yang kemudian diberikan kepada muridnya baik yang hadir maupun yang tidak hadir, atau guru menulis dengan tangannya sendiri atau menerima orang lain menulis darinya sebagian hadisnya untuk seorang murid yang berada di tempat lain lalu guru tersebut mengirimkannya kepada sang murid bersama orang yang bisa dipercaya.

Terdapat dua bentuk periwayatan dalam metode al mukatabah ini, yaitu:

Pertama: Metode menuliskan hadis yang kemudian diikuti dengan ungkapan ijazah agar hadis tersebut diriwayatkan. Kedua: Metode al-mukatabat namun tidak diikuti dengan ungkapan ijazah.

Berkaitan dengan bobot akurasi, Ibn Shalah menjelaskan bahwa metode al-Mukatabat bentuk pertama memiliki tingkat validitas yang sederajat dengan bentuk al-munawalat yang dengan ijazah. Sedangkan al-mukatabah bentuk kedua tidak diakui keberadaannya oleh Mamud al-Thahan, dan beberapa ulama lainnya disertai namun tetap diakui oleh mayoritas ulama. Alasannya karena baik ulama mutaqqaddimin maupun mutaakhirin seperti Ayuh al Sakhtiyaniy, Manshur dan al-Laits Ibn Sa'id telah menshahihkan periwayatan bentuk al-mukatabat ini.

Dengan demikian secara umum ulama hadis mengakui kebenaran periwayatan hadis dengan metode ini baik disertai dengan ijazah maupun tidak. Metode periwayatan ini biasanya menggunakan *shighat tahammul* : كتب الي فلان : yang berarti telah menulis kepadaku si Fulan. Atau dapat berupa lafal al-sima' atau qira'ah yang dibatasi seperti اخبرني به مكاتبه

#### 6). *Al-I'lam ala al-Syaikh*

*Al-i'lam ala al-Syaikh*, diformulasikan secara definitif dalam ilmu hadis sebagai sebuah cara penyebaran hadis yang ditempuh dengan cara seorang guru mengumumkan atau memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis namun informasi tersebut tidak disusul dengan ungkapan agar hadis/ kitab hadis yang telah didengarnya tersebut diriwayatkan oleh muridnya.

Terdapat dua kelompok dalam menanggapi metode ini, yaitu: Kelompok pertama yang diwakili Ibn Shalah menyatakan bahwa periwayatan dengan metode ini tidak dibenarkan. Alasannya bahwa tidak ada kewenangan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis kitab hadis yang diumumkan tersebut. Mengandung implikasi pemikiran bahwa di dalam hadis/ kitab tersebut tidak secara bebas bisa diriwayatkan begitu saja.

Adapun kelompok kedua cenderung menerima hadis yang diriwayatkan dengan metode tersebut. Hujjah yang dimajukan adalah karena i'lam itu dipandang identik dengan ikhbar bahkan ada yang mengatakan lebih memiliki bobot akurasi daripadanya. Karena

i'lam im disertai suatu isyarat dan penunjukan secara jelas dan tegas terhadap sebuah kitab hadis yang telah benar-benar ia dengar dari seseorang. Kelompok yang tergolong memihak pendapat kedua ini adalah al-Ramahurmuzi, mayoritas muhadditsin, fuqaha dan ahli ushul. Metode ini menggunakan lambang periwayatan dengan ungkapan : أخبرنا أعلام

7). *Al-washiyyah*,

*Al-washiyyah*, yaitu: salah satu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru berwasiat kepada seseorang ketika akan meninggal atau berpergian jauh agar hadis/ kitab hadis yang telah ia riwayatkan diserahkan kepada muridnya. Mengenai bentuk periwayatan hadis dengan menggunakan metode ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian kelompok ulama salaf menyatakan bahwa periwayatan bentuk washiyyat ini dibenarkan dengan alasan bahwa al-washiyyat ini menyerupai al-i'lam. Namun tidak bagi Ibn Shalah, menurutnya periwayatan bentuk al-washiyyat ini justru sangat jauh berbeda dengan bentuk al-i'lam. Shighat أوصى الي: lahammul yang dipakai adalah

8). *Al-wijadah*.

*Al-wijadah*, yaitu ilmu yang diambil atau didapat dari shahifah tanpa ada proses mendengar, mendapatkan ijazah ataupun proses al-munawalah, seorang murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya. Periwayatan bentuk ini menurut Ibn Katsir banyak ditemukan dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, seperti yang diungkap Abdullah ibn Ahmad. Hukum periwayatan dengan

Cara ini adalah munqathi' meskipun didalamnya terdapat bagian yang mustahil.

Sighat tahammul yang dipakai adalah: وجدت بغط فلان حديثا فلان ، وجدت في كتب فلان بخطه حدثنا فلان ، وجدت عن فلان ، بلغني عن فلان

Penelitian terhadap sighat tahammul ini saja sebagai aspek kedua dalam penelitian kebersambungan sanad tidak cukup untuk menjadi dasar dalam menentukan bersambung atau tidaknya sanad hadis. Penelitian terhadap sighat tahammul dalam hal ini hanya dipandang sebagai pelengkap bagi penelitian tentang biografi seorang periwayat. Atau penelitian ini besar artinya manakala biografi periwayat tidak diperoleh datana secara lengkap.

#### b. Aspek Ke'adilan Periwayat

Periwayat adil artinya :

أي معرفين بالعدلة والذي يتمكن من القلب في دع صاحبه عن الكذب و النحر ف و النساء هل في دين  
الله عز و ز جل<sup>17</sup>

*Telah dikenal keadilan dan keteguhan agamanya yang benar-benar muncul dari nuraninya sehingga membuat dirinya takut melakukan kebohongan ataupun gegabah dalam urusan agama Allah azza wa jalla.*

Dengan kata lain seorang periwayat dikatakan adil apabila dalam dirinya terdapat kriteria sebagai berpikir yaitu :

1. Islam
2. baligh
3. berakal sehat

---

<sup>17</sup>Shalah al-Din ibn Ahmad al-Idhlibiy, (selanjutnya disebut al-Idhlibiy) *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama al-Hadis al-Nabawiy*, (Beirut: Dar al-Afiq al-Jadidah, 1403 H./ 1983 M.), 31-32

4. taqwa
5. memelihara muru'ah (moralitas
6. tidak berbuat dosa besar dan dosa kecil<sup>18</sup>

Muslim merupakan unsur utama yang terkandung dalam cakupan makna adil. Syarat ini diharuskan bagi kegiatan menerima hadis tidak diwajibkan syarat ini. Oleh karena itu orang kafir pun diperbolehkan menerima suatu hadis tetapi tidak dalam hal meriwayatkan.

Untuk mengetahui keadilan periwayat dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. popularitas keutamaan para periwayat yang bersangkutan dikalangan ulama hadis, artinya tidak diragukan lagi bahwa periwayat tersebut keutamaan pribadinya
2. penilaian para kritikus yang telah berhasil mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri masing-masing periwayat.
3. Penerapan kaidah jarh wa ta'dil apabila ditemui perbedaan dikalangan kritikus dalam memberikan penilaian terhadap seorang periwayat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy 'Ulum al-Hadis*, 79-80

<sup>19</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 134.

### c. Aspek Kedhabitan Periwat

Para periwat hadis harus dhabith. Adapun yang dimaksud dengan dhabith adalah:

أي معروفين بالحفظ المتن المضبوط ان كانت الرواية من الحفظ أو بالكتاب  
المضبوط الحفظ عليه<sup>20</sup>

*Telah dikenal memiliki daya hafal yang teguh, bila hadis diriwayatkan dengan hafalan atau memiliki catatan yang akurat bila hadis itu diriwayatkan melalui tulisan.*

Dengan demikian dituntut adanya konsistensi antara proses tahammul dengan proses aladanya. Artinya bahasa hadis yang disembarkannya itu dituntut sama namun tidak harus secara redaksional dengan hadis yang diterimanya dahulu.

Merangkum berbagai formulasi al-dhabith di atas maka dapat dipahami bahwa seorang periwat layak disebut al-dhabith apabila dalam dirinya terdapat sifat:

1. periwat tersebut memahami dengan baik riwayat yang telah didengar dan diterimanya.
2. periwat tersebut hafal dan mencatat dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
3. periwat tersebut mampu menyampaikan riwayat hadis yang telah didengarnya dengan baik, kapan saja diperlukan terutama sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Al-Idhlibiy, *Manhaj Naqd al-Matan Ind Ulama al Hadis al-Nabawiy*, 32

<sup>21</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Samad Hadis Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 61.



Adapun cara mengetahui kedhabithan seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama yaitu: 1. kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.

2. kedhabithan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedhabithannya. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.
3. apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabith. Tetapi bila kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang dhabith.

Penelitian terhadap adil dan dhabit dilakukan setelah menemukan biografi para periwayat dari kitab-kitab biografi. Caranya dengan membahas pendapat para ulama jarh wa al-ta'dil mengenai tiap rawi di sela biografinya. atau menghubungkan riwayatnya dengan riwayat-riwayat yang telah diketahui keadilan dan kedhabithan periwayatnya. Kitab-kitab yang membahas mengenai biografi dan jarh wa al-Ta'dil ini ada yang menyatu dalam satu kitab, namun ada pula yang terpisah yaitu hanya membahas biografi atau jarh wa al-ta dil saja.

Berikut beberapa kitab jarh wa al-ta dil yang termasyhur dan sangat penting dalam penelitian hadis.

1. Berdasarkan Thabagat. Kitab thabagat merupakan kitab yang secara spesifik memuat para rawi yang memiliki kesamaan dalam setiap tingkatannya. Di antara kitab-kitab thabaqat yang ada ada yang berisi thabaqat perawi secara umum seperti Thabagat al-Kubra karya Abu Abd Allah Muhammad bin Sa'ad Katib al-Waqidi (w. 230 H) yang menghimpun para rawi dari kalangan sahabat, tabi in dan orang-orang setelahnya sampai pada masa pengarang sendiri. Tentang perawi secara khusus seperti al-Huffadz karya al-Dzahabi, Thabagat al-Syafi'iyah karya al-Subki dan Thabagat al Qurra karya Abu Amr al-Dani.<sup>22</sup>

2. Berdasarkan Rawi secara Umum Kitab-kitab raawi secara umum bermaterikan rawi-rawi dalam kitab hadis manapun dan rawi-rawi yang beragam kualitasnya baik yang tiqah, dhaif maupun yang lainnya. Misalnya kitab al-Tarikh al Kabir karya al-Bukhari memuat 12 305 perawi Disusun berdasarkan huruf mu'jam dengan memperhatikan huruf pertama dari nama perawi dan bapaknya. Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim al-Razi. Terdiri dari delapan jilid yang merupakan ringkasan dari kitab Tarikh al-Kabir yang disusun dengan menyebutkan pendapat para ulama tentang jarh wa al-Ta'dil perawi. meringkasnya dan memperbaiki susunannya. Dalam muqaddimahya Ibn Abi Hatim menjelaskan tentang konsep-konsep penting dalam penjarhan dan penta'dilan. Informasi tentang data rawi

---

<sup>22</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*, 69-71

setidaknya mencakup tentang nama lengkap, nama bapaknya, nama kunyahnya dan nama nasabnya. Nama-nama guru dan muridnya yang terkenal, negara asal, perlawatan, tempat tinggal, aqidahnya (jika bertentangan dengan ahlu sunnah wa al-jama'ah) sebagian karyanya, tahun wafatnya dan penilaian kualitas rawi yang bersangkutan.<sup>23</sup>

3. Berdasarkan Rawi dalam Kitab Hadis Tertentu. Secara spesifik kitab hadis ini hanya memuat nama-nama perawi hadis dalam kitab-kitab tertentu secara ringkas, sehingga para pengkaji hadis dapat mudah mengetahui perawi yang dikehendaki di antara beberapa periwayat kitab tertentu. Di antara kitab-kitab tersebut adalah al-Hidayah wa al-Irsyad fiy Ma'rifah Ahli Tsiqah wa Saddad karya Abu Nashr Ahmad bin Muhammad al-Kalabadzi (w.309H.). Kitab ini secara khusus membahas para perawi yang terdapat dalam kitab hadis shahih al-Bukhariy. Kitab ini masih dalam bentuk manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan Dar al-Kutub al-Mishriyyah, yang terdiri dari dua naskah, pertama 215 halaman dan kedua 381 halaman. Kitab Tahdzib al-Kamal karya al-Hafidz Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi (w.

---

<sup>23</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis* 71-72

742H.) menyusun kitab ini untuk menyempurnakan dan memperbaiki kitab al-Kamal fiy Asma' al-Rijal, yaitu kitab karya al-Hafidz Abd al-Ghani bin Abd al-Wahid al-Maqdisi al-Jama'ili al-Hanbal (w. 600 H.) Kitab yang menjadi rujukan utama dan paling awal dalam mengkaji para perawi yang terdapat dalam kutub al-sittah. Kitab Tahdzib al Tahdzib karya Ibn Hajar al-Asqalani (w.852 H.) merupakan ringkasan serta perbaikan dari kitab Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi.<sup>24</sup>

#### 4. Berdasarkan Kualitas Rawi.

a. Rawi-rawi tsiqah. Kitab ini secara spesifik memberi kemudahan kepada para pengkaji hadis untuk mencari rawi-rawi yang isiqah. Di antara kitab-kitab yang masyhur adalah Kitab al-Tsiqat karya Abu al-Hasan Ahmad bin Abd Allah bin Shalih al-ljli (w. 261 H.) yang masih dalam bentuk manuskrip dan diperbaiki susunannya oleh al-Haitsami berdasarkan urutan huruf Hijaiyyah. Tarikh Asma al-Tsiqat min Man Nugila Anhum al-'Ilmu karya Umar bin Ahmad bin Syahin (w.

---

<sup>24</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*. 72-78

385 H) didasarkan huruf mu'jam yang pada setiap biografi hanya disebutkan nama perawi, nama bapaknya, pendapat ahli jarh wa al-ta'dil tentang perawi.<sup>25</sup>

- b. Rawi-rawi dhaif. Di antara kitabnya adalah: al-Dhu'afa al-Shaghir karya al-Bukhari. Kitab ini disusun berdasarkan huruf mu'jam dengan hanya memperhatikan huruf pertama tiap perawi. Kitab al-Dhu'afa wa al-Matrukun karya al-Nasa'i disusun berdasarkan huruf mu'jam dengan hanya memperhatikan huruf pertama. Al-Nasa'i dianggap termasuk ahli hadis yang mutasyaddid dalam menjarh rawi. Kitab Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal karya al-Dzahabi memuat 11.053 biografi perawi dengan mengalami pengulangan, semisal rawi tersebut telah disebut dalam pasal *al-Ansab* dan disebutkan kembali dalam pasal *al-Asma*.<sup>26</sup>

#### 4). Terhindar dari Syadz

Terdapat perbedaan dalam rumusan syadz terutama terjadi di antara al-Syafi'i, al-Hakim dan al-Khuliy. Al-Syafi'i berpendapat bahwa:

---

<sup>25</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*, 78

<sup>26</sup>Suryadi, *Metodologi Rijalil Hadis*, 79

ليس الشاد من الحديث أن يروي الثقة ما لا يروي غيره انما الشاد أن يروي الثقة  
حديثا يخالف ما روي الناس<sup>27</sup>

*Suatu hadis tidak dikatakan mengandung syadz: apabila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang Isiqah sedangkan periwayat tsiqah lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan syadz apabila hadis yang diriwayatkan oleh periwayat isiqah tersebut menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang periwayat yang tsiqah pula.*

Dengan kata lain hadis yang mengandung syadz menurut al Syafi'i tersebut adalah hadis yang memiliki banyak jalur sanad para periwayat seluruhnya terdiri dari periwayat yang tsiqah tetapi salah satu jalur di antara periwayatnya menyalahi periwayat lain. Sedangkan hadis tidak mengandung syadz apabila terdapat kesendirian individu periwayat hadis yang riwayatnya menyalahi periwayat tsiqah lainnya.

Al-Hakim berpendapat

أن الشاد هو الحديث الذي ينفرد به ثلة من الثقات و ليس له أصل متابع لذلك  
الثقة<sup>28</sup>

*Hadis svadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah dan hadis yang diriwayatkannya tersebut tidak memiliki sumber lainnya selain periwayat yang isiqah tersebut.*

Berdasarkan pendapat al-Hakim tersebut sutau hadis dinilai syadz apabila periwayatnya menyendiri, tidak ada periwayat tsiqah

---

<sup>27</sup> Ibn Shalah, Mirqaddimah Ibn Shalah fiy Ulum al-Hadits, diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman.. Juz III, 61.

<sup>28</sup> Ibn Shalah, Muqaddimah Ibn Shalah fix Ulum al-Hadits diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman, Juz III, 62.

lain yang turut meriwayatkannya dan tidak pula punya jalur periwiyatan lain sebagai pendukungnya.

Al-Khalili berpendapat :

أن الشاد ما ليس له الا اساد واحد يشد بذلك شيخ ثقة كان أو غير ثقة فما كان عن غير نقة فمتروك لا يقبل و ما كان عن ثقة يتوقف فيه و لا يحتج به<sup>29</sup>

Hadis syadz adalah hadis yang memiliki satu sanad yang dengannya seorang syaikh menyendiri baik ia seorang yang tsigah ataupun tidak Hadis syadz diriwayatkan oleh periwayat yang tidak tsigah harus ditinggalkan dan tidak boleh diterima. Sedangkan hadis syadz yang periwayatnya triqah ditawaqfkan dan tidak boleh dijadikan hujjah

Definisi yang dikemukakan oleh al-Hakim dapat disimpulkan bahwa hadis syadz tercakup di dalamnya hadis shahih dan dhaif serta periwayat tsiqah dan tidak tsiqah Jadi istilah syadz bagi al-Hakim ditujukan kepada unsur kemenyendirian periwayat, bukan sebagai cacat yang mendhaifkan hadis

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat al-Syafi's cenderung semakna dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama mutaakhirin seperti al-idhlibi, yang menyatakan

أي قد يصح الاسناد حسب الشروط السابقة ولكن روى من وجه آخر مخالف للأول وهو أصح منه لزيادة عدد الثقات المخالفين أو المزيد مبطهم فيضعف

---

<sup>29</sup>Ibn Shalah, Muqaddimah Ibn Shalah fiy Ulum al-Hadits. diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman, Juz III, 54.

الأول عند ذلك ويسمى استادا شادا ويكون المعول على الثاني و يسمى اسنادا محفوظا<sup>30</sup>

Sering terjadi sanad tersebut shahih bila diukur dengan kriteria-kriteria di atas (sand bersambung, periwayat adil, periwayat dhabith) tetapi ada sanad lain yang berbeda dan nilainya lebih kuat karena adanya lebih (banyak) periwayat tsiqah yang berbeda dengan periwayat-periwayat pada sanad pertama atau karena mereka memiliki daya hafal atau ketelitian lebih dibandingkan periwayat periwayat pada sanad pertama dinilai dhaif dan biasa dikenal kuat dan biasa dikenal dengan istilah sanad

Hasil uji hipotesis tentang gejala syadz pada matan hadis ternyata berbanding lurus dengan keberadaan periwayat hadis (sanad) yang syadz Sebagaimana yang dikatakan oleh Syu'bah ibn al-Hajjaj berikut:

لا يجيز الحديث الشاد الا من الرجال الشاد<sup>31</sup>

Tidak datang padamu hadis (dengan kondisi matan) yang syad: kecuali riwayat hadis itu melalui orang yang syadz pula

Selain itu unsur terhindar dari syadz merupakan kaidah untuk meneliti keshahihan matan meskipun dalam pendefinisian tidak ditemukan pengertian pada matan secara khusus.

Syadz pada matan hadis akan terdata setelah dilakukan perbandingan dengan matan hadis semakna yang terdapat pada

---

<sup>30</sup>Al-Idhlibiy, Manhaj Naqd al-Matan Ind Ulama al-Hadis al-Nabawiy, 32

<sup>31</sup>Musfir Azm Allah al-Daminiy, (selanjutnya disebut al-Daminy), *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah* (Riyadh Jami ah ibn Su'ud. 1984), 51



rangkaian jalur sanad yang berbeda ataupun kitab hadis yang berbeda.

5). Terhindar dari illat

Sanad tidak mengandung illat qadiah yaitu:

الاسناد ظاهر الاتصال و الصحة و بنين لأحد الجهادية أنه منقطع أو أن يكون مرفوعاً أي مضافاً  
إلى النبي صلى الله عليه و سلم و يتبين أنه موقوف أي من قول  
الصحابي<sup>32</sup>

Sanad yang secara lahiriyah bersambung dan shahih tetapi ada sementara ahli yang melihat bahwa sanad tersebut mungathi' atau secara lahiriyah sanad itu marfu yakm merupakan pernyataan Nabi SAW tetapi oleh sementara ahli dinilai mawquf yakni merupakan pernyataan sahabat.

Dengan demikian kecacatan hadis karena illat harus dibedakan dengan pengertian umum tentang sebab kecacatan hadis seperti karena periwayatan tidak tsiqah atau mudallas yang lazim disebut jarh, illat yang dimaksud di sini adalah illat dalam kapasitasnya sebagai syarat hadis shahih yang sulit sekali menemukannya disebabkan hadis yang berillat tersebut tampak shahih

Karena itu diperlukan hafalan yang luas, pemahaman yang

mendalam tentang suatu hadis sampai kepada hal yang sekecil kecilnya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai suatu hadis. Untuk mengetahui illat pada hadis penelitian biasanya didasarkan atas beberapa bentuk illat sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Al-Idhlibiy, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama al-Hadis al-Nabawiy*, 32

1. sanad yang tampak muttasil lagi marfu setelah diselidiki ternyata muttasil tapi mauquf (hanya sampai kepada tingkat sahabat).
2. sanad yang tampak muttasil lagi marfu' setelah diselidiki ternyata muttasil tapi mursal (hanya sampai pada tingkat tabi'in)
3. terjadi percampuran bagian matan hadis dengan bagian matan hadis yang lain.
4. terjadi kesalahan dalam menyebutkan periwayat karena ada di antara periwayatnya memiliki nama sama atau mirip dengan periwayat lain, sedangkan kualitas ketsiqahannya tidak sama.<sup>33</sup>

Apabila diperhatikan bentuk-bentuk illat tersebut terlihat bahwa unsur-unsur terhindar dari illat sebagaimana unsur terhindar dari syadz termasuk ke dalam kaidah minor yaitu mencakup sanad bersambung dan periwayat bersifat dhabith

Illat pada matan adalah fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya dan tidak transparan. Akan tetapi apabila terdeteksi maka matan hadis yang semula shahih menjadi jatuh derajat dan dinyatakan tidak shahih. Dikatakan tersembunyi dan tidak nyata karena bagi pemerhati hadis yang belum profesional dan kurang penjelajahan medan hadis sulit mengetahuinya.

Illat hadis tidak berhubungan dengan jarh wa ta'dil periwayat sebab seluruh rangkaian ranji pendukung sanad hadis hanya terdiri

---

<sup>33</sup>Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah fiy Ulum al-Hadits*, diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman, Juz III, 82.

dari orang-orang tsiqah. Indikasi kebersambungan sanad secara formalitas tercukupi, unsur kesezamanan guru-murid terdukung oleh priode kehidupan mereka, lambang perekat riwayat sangat meyakinkan seperti sighthat (an) dan substansi kandungan matan beserta struktur ungkapan matan sangat berkelayakan. Gambaran formalitas tersebut bila dianalisa dengan seksama bisa terdata keterputusan sanad (mursal inqitha) antar periwayat yang hidup sezaman ternyata tidak pernah berkomunikasi, sighthat riwayat yang terpasang tidak mencerminkan kebenaran proses pembelajaran hadis (al-ada wa al-tahammal) dan sangat mungkin ungkapan matan ternisbahkan bukan pada nara sumbernya serta terjadi pelapisan informasi yang tidak profesional.

Keaslian dan keutuhan berita terumuskan dalam komposisi ibarah (redaksi) matan hadis secara formal tampak wajar tetapi sebenarnya terjadi deviasi (penyimpangan) di luar kesengajaan tertolerir dalam lintas sejarah periwayatan hadis. Misalnya di kemudian terdata penyisipan (idraj) salah dalam merekonstruksi kejadian akibat bias persepsi periwayat, ketidaktepatan nisbah matan kepada pemegang otoritas (nara sumber) hadis atau menggabungkan informasi lain yang punya perpadanan tema tanpa menyertakan isyarat perekat.

Perbedaan yang prinsip antara penelitian syadz dan illat terletak pada metodenya yaitu bahwa penelitian syadz selalu berlaku ketentuan periwayat yang banyak mengalahkan periwayat tunggal sedangkan illat tidak selalu berlaku ketentuan yang demikian.

### 3. Kritik Matan

Kata متن (matan) secara bahasa mengandung arti الظهر (punggung).<sup>34</sup>

Sedangkan menurut terminologis matan adalah الفاظ

الحديث التي تنتقوم بها معانيه<sup>35</sup>

Sedangkan menurut al-Idhlibiy matan adalah الحديث نص الرواية او نص<sup>36</sup>

(teks riwayat atau teks hadis itu sendiri)

Contoh matan dapat dilihat dalam hadis berikut:

حدثنا بن سلام حدثنا اسماعيل جعفر عن أبي سهيل نافع بن مالك بن أبي عامر عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : اية المنافق ثلاث 37 : اذا حدث كذب و اذا وعد أخلف و اذا أوّمن خان<sup>37</sup>

*(Al-Bukhariy berkata bahwa Ibn Salam telah menceritakan kepada kami (bahwa) Ismail ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami dari Abiy Suhayl Nafi ibn Malik ibn Abiy Amr dari bapaknya dari Abiy Hurayrah (bahwa) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda. Tanda-tanda orang munafik ada tiga, apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar dan apabila dipercaya ia berkhianat.)*

Dalam hadis tersebut sabda Rasulullah SAW sampai kepada disebut sebagai matan hadis.

Adapun pengertian kritik matan menurut Ibn al-Daminiy

adalah:

---

<sup>34</sup>Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet II, 1452

<sup>35</sup>Al-A'zhami, *Manhaj al-Naqd and al-Muhadditsin Narvan wa Taroikluhu*, 5

<sup>36</sup>Al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind ulama Hadits al-Nabawi*. 34.

<sup>37</sup>Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim aib al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (selanjutnya disebut al-Bukhariy), *Shahih al-Bukhariy* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.[t. th]), juz IV, 109

والنظر في اختلاف متون الأحاديث وما يمكن أن يقع في اللفظ التيوي من ادراج أو قلب أو  
تصحيح أو ذلك<sup>38</sup>

*Penelitian tentang redaksi matan dari kemungkinan terjadinya ikhtilaf atau sesuatu yang akan merusaknya seperti terjadinya idraj, maqlub, tashhif, dan lain-lain*

Penelitian terhadap matan hadis akan melahirkan nilai shahih apabila sesuatu hadis terhindar dari syadz dan illat. Syadz pada matan bisa terjadi dalam penukilan matan hadis diantaranya berupa adanya sisipan (*idraj*), penambahan (*al-ziyadah*), pemutarbalikkan matan (*al-qalb*), ketidakmenentuan (*idhthirab*), adanya perubahan perubahan pada huruf maupun pada syakal (*al-tashshif*). Syadz pada matan tersebut akan melahirkan hadis mudraj (matan yang mengandung *idraj*), mazid (matan yang mengandung *al-ziyadah*), *maqlub* (matan yang mengandung *al-qalb*), *mudhtharib* (matan yang mengandung *idhthirab*) ataupun hadis *mushahhaf* (matan yang mengandung *al-tashshif*).

Adapun illat pada matan adalah terdapatnya sebab tersembunyi yang terjadi karena ditemukannya redaksi tertentu yang masuk pada matan suatu hadis dan menyebabkan tingkat akurasi hadis tersebut menjadi dipertanyakan dari segi kualitasnya. Predikat hadis ini dikenal dengan sebutan hadis *mu'allal* atau *ma'lul* atau disebut juga *mu'lal*

---

<sup>38</sup>Musfir Ghazm Allah al-Damini, Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah, 18

Syadz atau illat pada matan bisa diketahui dengan cara mengumpulkan dan membandingkan dengan matan hadis semakna lainnya.

## **2. Kaedah Keshahihan Matan Hadis Sebagai Standarisasi Kritik Matan**

Setelah dilakukan pengujian keshahihan terhadap sanad hadis dengan menggunakan standarisasi keshahihan hadis, baik itu dilakukan melalui praktek takhry al-hadis ataupun dengan menyandarkan kepada hasil penelitian ulama hadis sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap matan hadis

Berbeda dengan prosedur pelaksanaan kritik sanad, pada kritik matan para ulama tidak mengemukakan secara eksplisit bagaimana sebenarnya penerapan secara praktisnya. Kaidah keshahihan matan yang dijadikan acuan adalah tidak syadz dan tidak berillat. Namun tidak berarti mereka tidak memiliki pegangan dalam mengungkapkan keabsahan sebuah matan hadis, hanya saja tidak terdapat keseragaman antara tolak ukur yang diinginkan oleh seorang ulama dengan ulama lainnya.

Berbagai tolak ukur yang telah berhasil dirumuskan menyangkut persoalan tidak syadz dan illat serta dipakai sebagai standar keshahihan matan, antara lain:

Menurut al-Khatib al-Baghdady sebagaimana dikutip oleh al Idhlibiy ialah :

- a. Tidak menafikkan hukum akal.

- b. Tidak menatikkan hukum al-Qur'an yang muhkam.
- c. Tidak menaikkan al-Sunnah al ma'limah.
- d. Tidak menafikkan praktek kaum al-salaf yang telah disepakati.
- e. Tidak menafikkan dalil apapun yang bersifat mutlak
- f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lainnya yang telah dikenal shahih berdasarkan ukuran akal, al-Qur'an hadis yang shahih, ijma' atau dalil lain yang telah dikenal<sup>39</sup>

Menurut al-Idhlibiy, yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an al-Karim
- b. Tidak bertentangan dengan hadis dan al-sirah al-nabawiyah yang shahih.
- c. Tidak bertentangan dengan akal, indra atau sejarah.
- d. Tidak mengandung keserampangan, makna yang rendah, ataupun ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian.<sup>40</sup>

Bagi penulis kaidah keshahihan matan hadis yang dikemukakan oleh al-Idhlibiy lebih bisa dipegangi karena simpel dan mencakup. Dari keempat aspek yang menjadi tolak ukurnya telah mewakili keenam aspek yang ditetapkan oleh al-Khatib al Baghdadiy

Berikut akan dibahas kaidah keshahihan matan menurut al Idhlibiy satu persatu.

---

<sup>39</sup>Al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama Hadits al-Nabawiy* 238

<sup>40</sup>Al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama Hadits al-Nabawiy* 238

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an al-Karim.

Telah menjadi satu kesepakatan di kalangan kaum muslimin bahwa riwayat manapun yang dikatakan berasal dari Rasulullah SAW. yang bertentangan dengan nash al-Qur'an bukanlah kalam kenabian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT., yaitu :

وَاد تَتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتِي بَيْنْتَ قَالَ الدِّينَ لَا بَرَجُونَ لِقَاءَنَا أَنْتَ يَقْرَأُ غَيْرَ هَذَا أَوْ بَدَلَهُ قَالَ مَا يَكُونُ  
أَيُّ أَيْدِلَ مَنْ تَلَقَّائِ نَفْسٍ أَنْ اتَّبَعَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَىٰ أَيْنِ إِخَافُ أَنْ عَصَيْتَ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ<sup>41</sup>

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata." Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat),*

Untuk memastikan tidak adanya pertentangan di antara nash al-Qur'an dan sebuah hadis, keduanya haruslah sama-sama tidak mengandung kemungkinan ta'wil. Jika salah satu atau keduanya mengandung kemungkinan ta'wil maka tentulah di antara keduanya tidak terjadi pertentangan dan tidak ada alasan untuk menolak hadis yang bersangkutan semata karena dugaan bertentangan dengan nash al-Qur'an. Yang sering terjadi dalam hal ini adalah keragaman hasil pemahaman dan ijtihad.

Contoh riwayat yang bertentangan dengan al-Qur'an adalah sebuah hadis riwayat Ibn Majah berikut ini.

---

<sup>41</sup>Q5. Yunus (10) 15



حدثنا عبد القدوس بن محمد ثنا داود بن شبيب الباهلي ثنا ابراهيم ابن عثمان ثنا الحكم بن عتيبة عن مقسم عن بن عباس قال : لمات ابراهيم ابن رسول الله صلى الله عليه و سلم صلى رسول الله صلى الله عليه و سلم و قال ان له مرضعا في الجنة ولو عاش لكان صديقا بيا ولو عاش لعقت أخواله القبط وما استرق قبطى<sup>42</sup>

*(Ibn Majah berkata bahwa) Abd al-Qudus ibn Muhammad telah menceritakan kepada kami (bahwa) Dawud ibn Syabib al Baholiy telah menceritakan kepada kami (bahwa) Ibrahim ibn Utsman telah menceritakan kepada kami dari Muqsim dari Ibn Abbas ia berkata: Ketika Ibrahim ibn Rasulullah SAW wafat, Rasulullah SAW. menshalatkan kemudian bersabda: "Sesungguhnya baginya keridhaan di surga, kalau ia panjang umur niscaya akan menjadi seorang terpercaya dan seorang nabi. Seandainya ia hidup maka akan terpelihara suku al-Qibthi dan tidak akan pernah punah.*

Hadis ini mengandung makna yang mungkar karena bertentangan dengan al-Qur'an surat al-ahzab ayat 40 yang menyatakan bahwa Muhammad SAW. merupakan rasul dan nabi Allah terakhir yang merupakan penutup para nabi.

ما كان محمد ابا احد من رجالكم و لكن رسول الله و خاتم النبيين و كان الله بكل شئ عليما<sup>43</sup>

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi nabi, dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

---

<sup>42</sup>Abu Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwayniy tbn Majah (selanjutnya disebut sebagai Ibn Majah), *Sunan Ibn Majah* (Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th]), 751.

<sup>43</sup>QS al-Ahdzab (33), 40

b. Tidak bertentangan dengan hadis dan al-airah al-nabawiyah yang shahih.

Suatu riwayat tertolak jika melami hadis shahih yang memiliki derajat qath'i atau mendekatinya serta tidak dapat dipadukan dengan ta'wilan yang wajar. bukan ta wil yang jauh dan mengada-ada. Begitu juga dengan suatu riwayat ditolak jika bertentangan dengan al-sirah al-nabawiyah

Hadis riwayat Ibn Majah berikut merupakan contoh hadis yang bertentangan dengan hadis shahih.

حدثنا ابراهيم بن المستمر العروق ثنا أبي ثنا عيسى بن ميمون ثنا عون العقلي عن  
أبي عثمان النهدي عن سلمان قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول  
من غدا الى صلاة الصبح غد براية الايمان ومن غدا الى السوق غدا براية ابليس<sup>44</sup>

*(Ibn Majah berkata bahwa) Ibrahim ibn al-Mustamur al- Urug telah menceritakan kepada kami (bahwa) bapak saya telah menceritakan kepada kami (bahwa) Isa ibn Maymun telah menceritakan kepada kami (bahwa) Awn al-Uqayliy telah menceritakan kepada kami dari Abiy Utsman al-Nahdiy dari Salman berkata "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda (bahwa) barang siapa pergi di pagi buta untuk shalat subuh, maka ia telah memegang panji iman dan siapa yang berangkat di pagi buta ke pasar, maka ia telah memegang panji iblis "*

Hadis tersebut bertentangan dengan hadis shahih mengenai keutamaan pedagang yang jujur, berikut:

---

<sup>44</sup>Ibn Majah), *Sunan Ibn Majah*), 751.

حدثنا هناد حدثنا قبيصة عن سفیان عن أبي حمزة عن الحسن عن أبي سعيد عن  
صلى الله عليه وسلم قال التاجر الصدوق الأمين مع النين و الصديقين و  
الشهداء<sup>45</sup>

*(Al-Tirmidziy berkata bahwa) Hannad telah menceritakan kepada kami (bahwa) Qubayshah telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Abiy Hamzah dari al-Hasan dari Abiy Said dari Nabi SAW bersabda "Pedagang yang jujur lagi amanah beserta nabi-nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada*

Di samping sanadnya lemah. hadis tersebut juga bertentangan dengan hadis shahih berkenaan dengan keutamaan seorang pedagang yang jujur Riwayat ini justru membuat kaum muslimin enggan berdagang dan membuat mereka lari dari pasar. Hal ini jelas tidak sejalan dengan tujuan syari'at yang memotivasi amal dan usaha yang halal

c. Tidak bertentangan dengan akal, indra atau sejarah

Tolak ukur yang ketiga dari kaidah keshahihan sanad hadis adalah tidak bertentangan dengan akal. indra atau sejarah Yang dimaksud dengan akal di sini adalah akal yang tercerahkan oleh al Qur'an dan hadis yang shahih Bukan hanya akal semata karena sesungguhnya akal saja tidak bisa menilai baik dan buruk

Dalam hal ini terdapat ruang yang luas untuk berijtihad bagi para ulama. Mungkin sebagian ulama menilai shahih suatu hadis sedangkan ulama lain menolaknya karena menurut mereka

---

<sup>45</sup>Abu Isya Muhammad Ibn Isya Ibn Surah al-Tirmidziy (selanjutnya disbut al-Tirmidziy) *al-Jami' al-Shahih wa huwa Sunan al-Tirmidziy* (selanjutnya disebut *Sunan al-Tirmiziy* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th 1]). Juz 11, 258

bertentangan dengan akal. Masing-masing ulama menilai sesuai dengan pendapatnya. Akan tetapi pertentangan antara hadis yang shahih dengan akal sehat itu tidak mungkin terjadi, maka seyogyanya ada klarifikasi dalam syarat-syarat sahnya suatu hadis di sisi periwayatannya. Dan di sini akal tidak gegabah dalam menolak hadis-hadis hanya karena ada syubhat ringan yang mengada-ada, sehingga akal terkurung dalam kebingungan dan keraguan Perkataan Rasul SAW, terbebas dari berbelit-belit dan mengada-ada.

حدثنا سهل بن أبي سهل ثنا سعيد بن أبي مریم عن بن لهيعة عن جعفر بن ربيعة  
 عن أبي فراس أنه سمع عبد الله بن عمرو يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه  
 وسلم يقول صام نوح الدهر الأیوم الفطر و يوم الأضحی<sup>46</sup>

*(Ibn Majah berkata bahwa) Sahl ibn Abiy Sahl telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sa'id ibn Abn Maryam telah menceritakan kepada kami dari Ibn Lahi'ah dari Ja'far hin Rabiyy 'ah dari Abiy Firas (bahwa) sesungguhnya ia berkata bahway saya mendengar Abd Allah ibn Amr berkata thahwa) Sava mendengar Rasulullah SAW bersabda Nuh berpuasa dahy (parsa setiap hari) kecuali hari Idul Fithri dan Idul Adha*

Tidak masuk akal apabila bagian bagian ibadah islamiyah termasuk dalam syariat para nabi terdahulu, khususnya dalam perincian hokum, seperti pengharaman puasa di hari Idul Fitri dan Idul Adha dan juga Nabi Nuh as mustahil terus-menerus berpuasa (puasa dahr)kecuali pada dua hari raya, karena puasa dah tidak diperbolehkan Allah SWT.

---

<sup>46</sup>Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz I. 547

Adapun riwayat yang bertentangan dengan indera atau kenyataan yang dapat diraba, ini tidak diragukan lagi akan kebatilannya karena bertentangan dengan indera tidak termasuk dari petunjuk Nabi SAW. Apabila terdapat riwayat yang bertentangan dengan indera maka ini menunjukkan atas ketidakshahihan riwayat tersebut. Tetapi bukan berarti apa yang datang dari Rasulullah SAW. harus dapat diraba dengan panca indera karena memang antara dua masalah ini terdapat perbadian yang sangat besar.

حدثنا عمرو بن هارون عن همام عن فرقد السبخي عن يزيد بن عبد الله بن  
الشخير عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أكذب الناس  
الصباغون و الصواعون<sup>47</sup>

*(Ibn Majah berkata baliwa Amr ibn Rafi telah menceritakan kepada kami dari Hamman dari Fargad al-Sabakhiy dari Yazid bin Abd Allah bin al-Svikhair dari Abiy Hurayrah berkata, Rasulullah SAW bersabda "Manusia yang paling bohong adalah tukang tukang celup dan tukang-tukang cerita.*

Riwayat ini bertentangan dengan indera (kenyataan), karena tidak seorang pun dapat membuktikan bahwa pelaku pekerjaan tertentu lebih bohong dari pelaku pekerjaan lainnya. Apa yang ditemukan dalam suatu lingkungan mungkin tidak ditemukan dalam lingkungan lain Rasulullah SAW tidak pernah berkata untuk mencela suatu pekerjaan baik, maka bohong itu tercela di mana saja dan oleh siapa pun.

Sedangkan yang dimaksud dengan sejarah, dimana hadis tidak dapat diterima periwayatannya apabila bertentangan dengan

---

<sup>47</sup>The Majah, Sunan Ibn Majah Juz II, 728.

sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Hadis yang tertolak punadakah hadis-hadis ahad yang memang memiliki eksistensi nisbi, Tentu saja tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensinya pasti atau mendekati kepastian. Jadi, tidaklah berarti setiap hadis karena berselisih dengan sejarah menyebabkan tertolaknya hadis tersebut.

Berikut contoh riwayat yang bertentangan dengan sejarah.

حدثنا اسماعيل بن موسى حدثنا علي بن عباس عن مسلم الملائي عن انس بن مالك قال: بعث النبي صلى الله عليه و سلم يوم الاثنين و صلى على يوم الثلاثاء<sup>48</sup>

*(Al-Tirmidziy berkata) Isma'il ibn Musa telah menceritakan kepada kami (bahwa) Aliy ibn Abbas telah menceritakan kepada kami dari Muslim al-Mala'iy dari Anas ibn Malik berkata (bahwa) Nabi SAW diutus (diberi wahyu) pada hari Senin dan Aliy shalat pada hari Selasa."*

Sebagaimana diketahui dari sejarah bahwa shalat tidak diwajibkan sejak permulaan wahyu, tetapi shalat itu diwajibkan baru pada malam Isra Mi'raj di tahun ke dua belas dari kenabian, maka bagaimana Rasulullah SAW diberi wahyu pada hari Senin dan Aliy shalat pada hari Selasa. Jika hal itu merupakan kiasan dari kecepatan Aliy masuk Islam, maka yang benar dikatakan bahwa Aliy memeluk Islam langsung di hari setelah kenabian,

d. Tidak mengandung keserampangan, makna yang rendah. ataupun ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian (tidak menyerupai perkataan ulama khalaf.

---

<sup>48</sup>Al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy*, Juz IV 479

1) Tidak mengandung keserampangan

Contoh hadis yang mengandung keserampangan

حدثنا هشام بن عمار ثنا يحيى حمزة ثنا ابن جابر حدثني زيد بن ارمطة قال: سمعت  
جبير بن نفير يحدث عن أبي الرداء أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ان  
فسطاط المسلمين يوم الملحمة الغوطة الى جانب مدينة يقال لها دمشق من خير  
مدائن الشام<sup>49</sup>

*Abu Dawud berkata bahwa) Hisyam ibn Umar telah menceritakan kepada kami (bahwa) Yahya ibn Hamzah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Ibn dahir telah menceritakan kepada kami (bahwa) Zayd ibn Arthah telah menceritakan kepada saya kemudian) ia berkata "Saya mendengar Jubay ihn Nufayr bercerita dari Abiy Darda (bahwa) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya barak militer kaum muslimin di hari pertempuran al-Malhamah (banyak membawa korban) adalah al-Ghibah (Ghota) di samping kota Damsyiq (Damaskus) termasuk kota terbagus Syam."*

Hadis yang berbicara tentang keutamaan Syam tidaklah mengherankan, karena Syam adalah bumi para nabi terdahulu. didalamnya terdapat Bait al-Maqdis dan Masjid al-Aqsha yang sekelilingnya diberkahi Allah SWT. akan tetapi yang mengherankan adalah riwayat-riwayat yang menentukan Damsyiq (Damaskus) dan nama al-Ghuthah (al-Ghota).

Dikhawatirkan nama Damsyiq (Damaskus) diluncurkan untuk menerangkan satu pendapat atas pendapat lain di zaman fitnah, khususnya dalam riwayat yang mengisyaratkan pada prajurit-

---

<sup>49</sup>Al-Mushannaf al-Muttaqin Abu Dawud al-Sijistamy (selanjutnya disebut Abu Dawud). Sunan Abu Davud (Mesir Dar al-Misriyyah al-Labanivyab 1988M/1408 H), Juz 1, 1098

prajurit muslim, diantaranya ada yang di Syam, ada yang di Yaman dan ada yang di Iraq,

2.) Tidak mengandung makna rendah

Jika ada riwayat mengandung keserampangan ataupun makna rendah, maka ini menunjukkan ketidakshabahan penisbahannya kepada Rasulullah SAW.

Yang dimaksud rendah di sini adalah rendah maknanya. adapun rendah dalam kata kata maka tidak cukup sebagai bukti untuk menghukumi palsu sebuah riwayat. Karena boleh jadi seorang periwayat meriwayatkan hadis dengan maknanya saja dan mengagungkannya dengan kata-kata yang rendah dan dirinya sendiri, tetapi harus diterangkan tentang kerendahan kata-kata itu supaya tidak dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.

حدثنا عبد الله بن عامر بن زرة ثن شريك عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن عائشة أن النبي صلى الله عليه و سلم نظر الى انسان يتبع طائر فقال شيطا<sup>50</sup>

*(Ibn Majah herkata baliwa) Abd Allah ibn Amr ibn Zurarah telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn Umar dori Ably Salamah ibn Abd al-Rahman dari Aiwahibahwa sesungguhnya Nabi SAW melihat laki-laki mengikuti burrung merpati kemudian bersabda "Svathan laki-laki mengikuti syaithan perempuan*

Walaupun sanad hadis ini bernilai hasan ataupun shahih namun segi maknanya harus dicermati karena Nabi SAW. tidak

---

<sup>50</sup>Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* 12385



mensifati seekor burung dengan syaithan dan tidak pula menamai orang yang mengikutinya dengan nama syaithan.

Tidak benar penisbahan perkataan ini kepada Rasulullah SAW disebabkan sudah menjadi ketentuan bahwa hadis yang shahih adalah hadis yang shahih hadis yang shahih matannya, jika suatu hadis shahih sanadnya maka belum tentu hadis itu shahih sampai maknanya dan syarat ini tidak terpenuhi dalam riwayat ini.

### 3.) Tidak menyerupai perkataan ulama khalaf

Kadangkala dalam riwayat-riwayat yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW. sebagian istilah yang digunakan lebih menyerupai perkataan para ahli fiqh, aliran-aliran atau istilah-istilah kurun terakhir Islam yang merupakan kurun setelah kerasulan Muhammad SAW.

Biasanya yang menyebabkan hal itu terjadi adalah fanatisme yang bersarang dan menguasai sebagian jiwa. Maka di samping loyalitas terhadap al-Qur'an dan sunnah juga loyal kepada fanatisme kelompok atau aliran tertentu, sehingga mendorongnya untuk meinalsukan hadis guna menopang alitannya atau untuk menyarang kelompok musuhnya.

Contoh riwayat yang tertolak karena jelas menunjukkan perkataan ulama khalaf adalah:

حدثنا واصل بن عبد الأعبد الكوفي حدثنا محمد بن فضيل عن القاسم ابن حبيب  
وعلى بن نزار عن برار عن عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم صنفتان من أمتي ليس لهما في الإسلام: الجلة و القدرينة<sup>51</sup>

*(Al-Tirmidziy berkata bahwa) Washil ibn Abd al Ala al Kufiy telah menceritakan kepada kami (bahwa) Muhammad th Fudayil telah menceritakan kepada kami dari al-Qasim ilm Habib dan Aliy ihn Nizar dari Nizar dari Ikrimah dari ibn Abbas berkata (balna) Rasulullah SAW bersabda "Dua kelompok dari ummatku tidak mempunyai bagian dalam agama Islam, (yaitu) Murjiah dan Qadaryiah belum muncul di zaman Rasul SAW.*

Riwayat ini tidak benar dan tidak sah dari Rasulullah SAW Berita ini berasal dari para pemalsu hadis yang memalsukan atas nama Rasulullah SAW bahwa Rasulullah SAW mencela suatu golongan tertentu dengan namanya Sedangkan nama Murgiah dan Qadariah belum muncul di zaman Rasul SAW

Tolak ukur yang digunakan al-Idhlibiy tersebut tampak sangat bersifat umum yang dalam aplikasinya masih memerlukan interpretasi Kenyataan tersebut semakin memperkuat argumen tentang tidak adanya tolak ukur yang pasti dan terperinci mengenai sisi yang praktis dari kritik matan hadis. Namun demikian tolak ukur tersebut merupakan upaya ijtihad para ulama dalam rangka menjabarkan dan menyingkap adanya syadz dan illat pada sebuah matan hadis. Hal ini merupakan notabene kaidah keshahihan matan hadis

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua tolak ukur saja yaitu tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an al Karim dan hadis shahih karena dua tolak ini yang memiliki kekuatan argumentatif

---

<sup>51</sup>Al-Tirmidzy Sunan al-Tirmidzi, Juz III, 198.

## **B. Metode Pemahaman Hadis**

Menurut al-Zuhri langkah untuk memahami hadis setelah dilakukan kritik hadis<sup>52</sup> adalah:

1. Pendekatan kebahasaan.
  - a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi riwayat bi al-ma'na.
  - b. Memahami kalimat
2. Penalaran induktif
3. Penalaran deduktif

Masing-masing bentuk tersebut akan dijelaskan pada uraian di bawah ini, yaitu:

1. Pendekatan Kebahasaan.
  - a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi riwayat bi al-ma'na.

Sebagian besar hadis Nabi SAW diriwayatkan dengan makna bukan dengan lafal. Nuansa bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah SAW Karena itu gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur memahami hadis yang cukup panjang berbeda dengan al-Quran, hanya menggunakan gaya bahasa di masa Rasulullah SAW

- b. Memahami kalimat

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memahami kalimat dalam sebuah hadis Karena terkadang hadis mengandung ungkapan hakiki dan kadangkala pula majazi. Hal

---

<sup>52</sup>Muhammad al-Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis sebuah tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 41.

tersebut memerlukan penggalan lebih lanjut soengenai yang terkandhing dalam sebuah hadis.

## 2. Penalaran induktif.

Salah satu cara analisa ilmiah yaitu menempatkan hadis sebagai data yang dibentang bersaina teks-teks lain agar dapat diambil sebuah kesimpulan.<sup>53</sup> Diantaranya membandingkan hadis dengan al-Qur'an dan dengan hadis secara integrated juga membandingkan hadis dengan ilmu pengetahuan.

## 3. Penalaran Deduktif

Di samping penalaran induktif, penalaran deduktif juga dilakukan dalam memahami hadis Penalaran semacam ini sering dilakukan oleh pensyarah hadis.<sup>54</sup>

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan delapan aspek yang dipedomani ketika melakukan pensyarah (*fiqh al-hadis*)<sup>55</sup> yakni:

1. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an Maksudnya menghadapi masalah yang dikandung hadis harus dimulai dengan meneliti apa yang dikatakan al-Qur'an mengenai tersebut
2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema
3. Melakukan perbandingan antara hadis-hades tersebut dan menempuh cara kompromis jika terjadi pertentangan

---

<sup>53</sup>Muhammad al-Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis sebuah tawaran Metodologis*, 41.

<sup>54</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: versi muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004 M/1434 H, Cet I, 9.

<sup>55</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: versi muhadditsin dan Fuqaha*, Cet I, 9.

4. Mempelajari latar belakang, situasi dan kondisi pada saat kemunculannya serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dengan sasaran yang tetap.
6. Memahami makna hkiki dan majazi dalam hadis

## **Bab III**

### **Tinjauan Kualitas Hadis-Hadis tentang Shaf yang Utama**

#### **A. Penghimpunan Hadis**

Untuk menghimpun hadis-hadis tentang shaf yang utama, digunakan kitab kutub al-tis'ah yaitu: 1. Shahih al-Bukhariy karya Abu Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibralum ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhariy al-Jufiy (selanjutnya disebut sebagai al Bukhary). 2. Shahih Muslim karya Abu Husayyn Muslim ibn al Hajjaj ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Ward ibn Kawsyadz al Qusyayriy al-Naysaburiy (selanjutnya disebut Muslim. 3. Sunan Abiy Daud karya Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy ats al-Sijistaniy (selanjutnya disebut Abu Dawud). 4. Sunan al-Tirmidziy karya Abu Isa ibn Surat al-Tirmidziy. 5. Sunan al-Nasa'iy karya Abu Abd al Rahman Ahmad ibn Syu'ayb ibn Aliy al-Khurasaniy al-Nasa'iy (selanjutnya disebut al-Nasa'i) 6. Sunan Ibn Majah karya Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwayniy (selanjutnya disebut Ibn Majah) Muwatha' al-Malik karya Malik ibn Anas. 8. Sunan al-Darmiyy karya Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd al Rahman ibn al-Fadil ibn Bahram al Tamimiyy al-Samarqandhiy al Darimiyy (selanjutnya disebut al-Darimiyy 9 Musnad Ahmad ibn Hanbal karya ibn Hanbal

#### **B. Penentuan Orisinalitas hadis**

Untuk menentukan orisinalitas hadis dilakukan dengan dua jalan, pertama kritik sanad hadis dan kedua kritik matan hadis

## 1. Takhrij al-Hadis

### A. Shaf awal

Dalam penelitian ini hadis shaf awal yang ditakhrij adalah:

حدثنا ابراهيم بن دير و محمد بن الوسطي قالوا: حدثنا عمرو بن الهيثم أبو قطن حدثنا شعبة عن قيادة عن خلاص في أبي رافع عن أبي هريرة عن النبي صلى الله قال لو تعلمون أو يعلمون ما في الصف المقدم لكانت قرعة وقال ابن حرب الصف الأول ما كانت الا قرعة<sup>56</sup>

*(Muslim berkata bahwa) Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin al-Wasithiy telah menceritakan kepada kami, mereka berkata (bahwa) Amru bin al-Haitsamiy Abu Qathan telah menceritakan kepada kami (bahwa) Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Khilas dari Abiy Rafi dari Abiy Hurairah dari Nabi SAW bersabda "Seandainya kamu mengetahui (atau mereka mengetahui) (keutamaan) apa (yang terdapat) pada shaf depan. (sesungguhnya ia seperti lavaknya) undian Dan berkata Ibn Harb shaf awal sesungguhnya (ia) tak lain adalah undian*

### B. Shaf sebelah kanan

Dalam penelitian ini hadis shaf sebelah kanan yang ditakhrij adalah:

حدثنا عثمان بن الي شعبة حدثنا معاوية بن هشام حدثنا سفيال عن اسامة بن زيد عن عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله و ملائكته يصلون على يامن الصفوف<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abu al-Husain Muslim ibn al Hajjaj al-Qusyairiy al-Naysaburiy (selanjutnya disebut Muslim) Shahih Muslim (Beirut dar al-Kutub al-Ilmiyyah. [t.th.] Juz I, 204

<sup>2</sup>Al-Mushannaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy-Ats al Siistaniy al-Azdiy, (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abu Dawud* (Mesir: Dar al-Mishriyyah al-Labaniyyah, 1988M./1408 H.), Juz I,68.

*(Abu Daud telah menceritakan kepada kami bahwa) Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid dari Utsman bin Urwah dari 'Aisyah berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-Nya memberi rahmat serta mendoakan supaya diberi rahmat bagi orang-orang yang shalat di shaf sebelah kanan."*

## **1. Melacak informasi letak hadis**

Dalam mencari hadis-hadis tentang shaf yang utama, disandarkan kepada kata. Adapun kamus hadis yang digunakan dalam proses pelacakannya adalah mujam al Mutahras li Alfadz al Hadis al-Nabawiy, Melalui kata diperoleh informasi hadis-hadis tentang shaf utama sebagai berikut

### **a. Shaf awal**

1. الصف الاول :خ، اذان 73
2. والصف الاول على مثل صنف الملائكة : ن امامة 45 ، حم:5: 140
3. لو يعلمون الناس ما في النداء والصف الأول : خ اذان9، 33 ، م صلاة 73
- 119، في موال 224 ، وانه 31
4. يتمون الصفوف الأول و يتراصون في الصف : م صلاة 119 ، جه اقامة 50 حم :5: 110

### **b. Shaf sebelah kanan**

1. باب فضل ميمنه الصف: جه اقامة، 55
2. ان الله و ملائكته يصلون على ميمن الصوف: د صلاة ، 65 جه ، اقامة : 55

## **2. Deskripsi kelengkapan hadis**

### **a. Shaf awal**



حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن سمي مولى أبي بكر عن أبي مناخ عن أبي صالح عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ولو يعلمون ما في النداء والصف الأول ثم لم يجدوا إلا أن يستهموا عليه لاستهموا ولو يعلمون ما في التهجير الاستقوا الله ولو يعلمون ما في العتمة والصبح لأتواهما والوحبوا<sup>3</sup>

*(Al-Bukhari berkata baliwa) Abd bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata (bahwa) Malik telah mengabarkan kepada kami dari Sumayya Mawla Abi Bakr dari Abiy Shalih dari Abiy Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersalsia seandainya mereka mengetahui (kentamaan) azan dan shaf yang awal kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali (dengan cara) undian sungguh mereka akan mengundi, seandainya mereka mengetahui (keutamaan) hijrah sungguh mereka akan berlomba seandainya mereka mengetahui (keutamaan waktu tengah malam dan shubuh (maka) mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka suka.*

أخبرنا السمعيل بن مسعود قال: حدثنا خالد بن الحرث عن شعبة عن أبي اسحق أنه أخبرهم عن عبد الله بن أبي بصير عن أبيه قال شعبة و قال أبو السحق و قد سمعته منه و من أبيه قال سمعت أبي بن كعب يقول رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: و الويعلون ما فيهما لأتوهما ولو حبوا والصف الأول على مثل صف الملائكة ولو تعلمون فضيلته لا يتدتموه و صلاة الرجل مع الرجل أزكى من

صلاته وحدة و صلاة الرجل مع الرجلين أزكى من صلاته مع الرجل و ماكانوا أكثر فهو أحب الى الله عز و جل<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]), Juz I, 140.

*(al-Syafi'iy berkata bahwa Ismail bin Mas'ud telah mengabarkan kepada saya, ia berkata (bahwa) Kholid bin al-Haris telah menceritakan kepada saya dari Syu'bah dari Abiy Ishaq bahwa sesungguhnya telah mengabarkan kepada mereka dari Abd Allah bin Abiy Bashir dari bapaknya, Syu'bah berkata dan berkata Juga Abu Ishaq bahwa sesungguhnya saya telah mendengarnya dari dia (Abd Allah bin Abiy Bashir) dan dari bapaknya berkata (baliwa) saya mendengar Abiy bin Ka'ab berkata (bahwa) Rasulullah SAW. bersabda "Dan seandainya mereka mengetahui (keutamaan) apa (yang terdapat) pada keduanya sungguh mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka menyukai (yaitu) shaf awal sebagaimana shaf para malaikat dan seandainya mereka mengetahui fadhilah kesempurnaan (shalat) seseorang (apabila) (dikerjakan) bersama-sama (berjama'ah dengan lainnya dibandingkan) shalat seorang diri di banyak tempat (berulang ulang) (karena yang) Demikian itu lebih disukai Allah Tabaraka wa Ta'ala*

حد ثنا عبد الله حدثني أبي ثنا ن محمد بن جعفر ثنا شعبة سمعت أنا اسحق انه سمعت عبد الله بن أبي بصير يحدث عن أبي بن كعب انه قال قال صلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال ولو يعلمون ما فيها لا توهما ولو حبوا و الصف المقدم على مثل صف الملائكة و لو تعلمون فضيلته لا يتدر تموه و صلاة الرجال مع الرجلين اركي من صلامع رحل و مكان اكثر فهو أحب إلى الله تبارك و تعلى<sup>5</sup>

*Abd Allah telah menceritakan kepada kami (bahwa) ayah saya (Ahmad bin Hanbal) telah menceritakan kepada saya (bahwa) Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami (bahwa)*

*Syu'bah telah menceritakan kepada kami tia berkata bahwa saya mendengar Aba Ishaq, (bahwa) sesungguhnya ia mendengar 'Abd Allah bin Abiy Bashir bercerita dari Aby bin Ka'ab halwa sesungguhnya ia berkata (bahwa) Rasulullah SAW bersabda seandainya mereka mengetahui (keutamaan) apa (yang terdapat) pada*

---

<sup>4</sup> Al-Syafi'I, *Syarah Sunan al-Nasa'iy* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th]) Ju I,439

<sup>5</sup> Al-Syafi'I, *Syarah Sunan al-Nasa'iy*, Juz I, 440

*keduanya sungguh mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka menyukai (yaitu) shaf (bagian) depan sebagaimana shaf para malaikat dan seandainya mereka mengetahui fadhilah kesempurnaan (shalat) seseorang (apabila) (dikerjakan) bersama-sama (herjama'ah dengan laina dibandingkan) shalat seorang diri di banyak tempat (berulang ulang) (karena yang) Demikian itu lebih disukai Allah Tabaraka wa Ta ala*

حدثنا قتيبة عن مالك عن سمي مولى أبي بكر عن أبي صالح السمان عن أبي هريرة  
ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بينما رجل يمشي بطرق وحد غصن شوك  
على الطريق فأخذه فشكر الله له ثم قال الشهداء خمسة المطعون والمبطون  
والغريق صاحبه الهدم والشهيد في سبل و قال لو يعلم الناس ما في النداء  
والصف الأول ثم لم يجد وا ان لا يستهموا الاستهموا عليه ولو يعلمون ما في التهجير  
لاستبقوا اليه ولو يعلمون ما في العتمة و الصبح لا توهما ولو حبوا<sup>6</sup>

*(al-Bukhariy berkata bahwa) Qutaibah telah menceritakan kepada kami dari Malik dari Sumayya mawla Aby Bakr dari Abiy Shalih al-Sammani dari Abiy Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda Ketika seorang laki-laki berjalan di jalan dan menemukan ranting berduri di tengah jalan lalu menyingkirkannya kemudian Allah meridhoi dan mengampuninya Kemudian (Rasulullah SAW) bersabda "al-Syuhada ada lima. yaitu (orang yang menderita sakit Tha'un (orang yang menderita) sakit perut, (orang yang) mati tenggelam. (orang yang tertimpa*

*benda keras, dan sahid di jalan Allah "Seandainya manusia mengetahui apa (kentamaan) yang terdapat di dalam adzan dan shaf awal kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan mengundi, mereka akan mengundi, seandainya*

---

<sup>6</sup>Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah (selanjutnya disebut al-Bukhariy) *Shahih al-Bukhariy* (Beirut Dar al Kutub al-Ilmiyyah, (t. th]),. Juz I. 159.

*manusia mengetahui apa (keutamaan) hijrah sungguh mereka akan berlomba, seandainya mereka mengetahui (keutamaan waktu tengah) malam dan shubuh (maka) mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka suka.*

حدثنا أبو عاصم عن مالك عن سمي عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال النبي صلى الله عليه الشهداء الغرق والمبطون و المطعون و الهدم و قال ولو يعلمون ما في التهجير لاستبقوا ولو يعلمون ما في العتمة والصبح لانوهما ولو حبوا ولو يعلمون ما في الصيف المقدم لاستهموا<sup>6</sup>

*(al-Bukhariy berkata bahwa) Abu Ashim telah menceritakan kepada kami dari Malik dari sumayya dari Abi Shalih dari Abi Hurairah ia berkata (bahwa) telah bersabda Nabi SAW. "Al Syuhada (itu adalah) (orang yang) tertimpa benda keras. (orang yang menderita) sakit perut, forang yang menderita sakit tha 'un (orang yang) tertimpa benda keras. Kemudian bersabda (Rasulullah SAW lagi) "Seandainya mereka mengetahui (keutamaan) hijrah sungguh mereka akan berlomba, seandainya mereka mengetahui (keutamaan waktu tengah) malam dan shubuh (maka) mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka suka, seandainya mereka mengetahui (keutamaan) apa pada shaf depan mereka akan mengundi*

حدثنا ابراهيم بن دينر و محمد بن الوسطي قالوا: حدثنا عمر و بن الهشم أبو قطن حدثنا شعبة عن قتادة عن خلاص عن أبي رافع عن أبي هريرة عن النبي صلى الله

قال لو تعلمون أو يعلمون ما في الصف المقدم لكانت قرعة وقال ابن حرب الصف الاول ما كانت الا قرعة<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhariy*, Juz I, 176

(Muslim berkata bahwa) Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin al-Wasithiy telah menceritakan kepada kami, mereka berkata (bahwa) Amru bin al-Haitsamiy Abu Qathan telah menceritakan kepada kami (bahwa) Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Khilas dari Abiy Rafi dari Abiy Hurairah dari Nabi SAW bersabda: "Seandainya kamu mengetahui (atau mereka mengetahui) (keutamaan) apa (yang terdapat) pada shaf depan, (sesungguhnya ia seperti layaknya) undian. Dan berkata Ibn Harb shaf awal sesungguhnya (ia) tak lain adalah undian.

أخبرنا عتبة بن عبد الله قال : قرأت على مالك بن أنس ح و الحرث بن مسكين قراءة عليه وأنا أسمع، عن ابن القاسم قال : حدثني مالك عن سمي، عن أبي صلح، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لو يعلم الناس ما في النداء و الصف الأول ثم لم يجدوا الا أن يستهموا عليه لاستهموا ولو يعلم الناس ما في التهجير لاستبقوا إليه، ولو علموا ما في العتمة و الصبح لأتوها ولو  
حبو<sup>9</sup>

(al-Nasaiy berkata bahwa) 'Utbah bin Abd Allah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata (bahwa) saya telah membaca di hadapan Malik bin Anas (jalur lain) (al-Nasaiy berkata bahwa) Haris bin Miskyn telah membaca dihadapannya (Malik bin Anas) dan saya (al-Nasaiy) mendengar dari ibn Qasim ia berkata (bahwa) telah menceritakan kepada saya Malik dari Sumayva dari Abiy Shalih dari Abiy Hurairah (bahwa) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda Seandainya manusia mengetahui apa (keutamaan) yang

terdapat di dalam adzan dan shaf awal kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan mengundi, mereka akan mengundi. seandainya manusia mengetahui apa (keutamaan) hijrah sungguh mereka akan berlomba, seandainya

---

<sup>8</sup>Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury (selanjutnya disebut Muslim), *Shahih Muslim* (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th.]), Juz I, 204

<sup>9</sup>Al-Syafi'I, *Syarah Sunan al-Nasaiy*. Juz I, 290-291

mereka mengetahui (keutamaan waktu tengah) malam dan shubuh (maka) mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka suka.

أخبرنا قتيبة عن مالك عن سمي، عن أبي صالح، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لو يعلم الناس ما في النداء و الصف الأول ثم لم يجدوا الا أن يستهموا عليه لاستهموا عليه، ولو يعلمون ما في التهجير لاستبقوا اليه، ولو علموا ما في العتمة والصبح لأتوهما ولو حبوا<sup>10</sup>

*al-Nasaiy berkata bahwa) Qutaibah telah menceritakan kepada kami dari Malik dari Sumayya dari Abiy Shalih dari Abi Hurayrah (bahwa) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Seandainya manusia mengetahui apa (keutamaan) yang terdapat di dalam adzan dan shaf awal kemudian mereka ndak mendapatkannya kecuali dengan mengundi, mereka akan mengundi. seandainya manusia mengetahui apa (keutamaan) hijrah sungguh mereka akan berlomba, seandainya mereka mengetahui (keutamaan waktu tengah) malam dan shubuh (maka) mereka akan mendatangi keduanya, seandainya mereka suka*

#### **b. Shaf sebelah kanan**

حدثنا عثمان بن أبي شعبة حدثنا معاوية بن هشام حدثنا سفيان عن أسامة بن زيد عن عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان الله و ملائكته يصلون على يامن الصفوف<sup>11</sup>

*(Abu Daud telah menceritakan kepada kami bahwa) Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid dari Utsman bin Urwah dari Aisyah berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-Nya*

---

<sup>10</sup>Al-Syafi'iy. Syarah Sunan al-Nasaiy, Juz I, 351

<sup>11</sup>Al-Hafidz al-Mushannaf al-Muttaqin Abu Dawud al-Sulayman Ibn al-Asy ats al-Sijistaniy al-Azdziy (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abu Dawud* (Mesir Dar al-Mishriyyah al\_Jabasiyyah, 1998 M/1408 H), Juz I , 68.

*memberi rahmat serta mendoakan supaya diberi rahmat bagi orang-orang yang shalat di shaf sebelah kanan.*

حدثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا معاوية بن هشام ثنا سفيان عن أسامة ابن زيد عن عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة: قالت: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان الله و ملائكته يصلون على ميامن الصفوف<sup>12</sup>

*(Ibn Majah berkata bahwa) Utsman bin Abiy Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Mu'awiyah bin Hisham telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid dari Utsman bin Urwah dari Aisyah, ia berkata bahwa) Rasulullah SAW bersabda. Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat atas (orang-orang yang shalat pada) shaf sebelah kanan.*

### **3. Kritik sanad hadis**

Dalam pelacakan hadis melalui mu jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawiy didapati sepuluh buah sanad hadis yang berbicara tentang shaf utama. Delapan hadis berbicara tentang keutamaan shaf awal atau shaf muqaddam dua hadis lainnya berbicara tentang keutamaan shaf sebelah kanan.

Kesepuluh sanad hadis yang didapatkan, semuanya dinwayatkan oleh perawi yang tidak terkenal kecacatannya, bahkan sebagian besar perawi tersebut memiliki kredibilitas tinggi dalam

pandangan kritikus hadis. Di antara mereka itu adalah Aisyah ummal mu minin, Abiy Hurairah, Abiy Shalih, Sumayya, Jabir bin Samarah dan al-A'masyi

---

<sup>12</sup> Muslim, *Shahih Muslim* Juz I: 68.

Untuk hadis shal awal atau muqaddam pada thabaqat sahabat kecil atau tabnin besar, terlihat bahwa lima buah sanad hadis tersebut bersumber dari guru yang sama, dimulai dari Malik bin Anas sebagai sanad kedua seterusnya sampai kepada perawi pertama Abiy Hurairah sebagai tangan pertama yang menerima hadis langsung dan Rasulullah SAW.

Dua hadis shaf awal atau muqaddam memiliki sanad yang sama persis demikian pula matannya, perbedaannya hanya pada mukhari yaitu Muslim dan Ahmad bin Hanbal Satu hadis shaf awal memiliki periwayat yang berbeda dan lebih banyak dalam sanadaya juga dalam redaksi matannya, namun pada periwayat pertama memiliki kesamaan yaitu bersumber dari Abiy Hurairah

Kondisi ini memberi keyakinan bahwa hadis tersebut memiliki banyak saksi yang memperkuat keberadaannya. Belum lagi hadis tersebut terhimpun di dalam beberapa kitab hadis mu tamad seperti Shahih al-Bukhariy, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i. Sunan Ibn Majah, Sunan Abiy Daud dan Musnad Ahmad bin Hanbal Semua kitab hadis tersebut disepakati merupakan kitab hadis yang menjadi rujukan Karena memang dalam setiap hadisnya para pengarang kitab telah melalui kerja keras yang panjang dalam menyeleksi hadis dengan standarisasi keshahihan yang disepakati. baru kemudian mencantumkan nya di dalam kitab mereka.

Belum lagi *sighat tahammul* yang digunakan dalam bahkan ada pula yang *أخبرنا* حدثنا، ثنا، أخبرنا ataupun عن periwayatan yatu menggunakan *sighat سمعت* ini



merupakan lambang periwayatan hadis yang diakui menggambarkan bentuk atau cara penerimaan hadis dari seorang murid langsung dari gurunya. Hal ini semakin memberikan keyakinan bahwa telah terjadi pertemuan antar murid dan guru, mereka saling menerima dan meriwayatkan hadis. Atau dengan kata lain sanad hadis ini bersambung

Secara lebih rinci berdasarkan penilaian terhadap diskripsi kelengkapan sanad hadis tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama:* Aspek jumlah periwayat. Dari aspek ini hadis di atas berstatus ahad bukan mutawatir Hal ini dikarenakan bahwa periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad tidak mencapai jumlah mutawatir

*Kedua,* aspek kebersambungan sanad Terlihat bahwa hadis tersebut meskipun terdapat tiga belas sanad, namun para periwayat tidak terlalu bervariasi terutama dari tabaqat sahabat kecil atau tabiin besar. Abu Mu'awiyah, ataupun Sumayya seterusnya sampai kepada periwayat pertama Selanjutnya dari Abu Muawiyah ataupun Sumayya sampai kepada mukharrij terdapat murid-murid yang bervariasi, ini memberikan keyakinan bahwa hadis tersebut memiliki banyak saksi yang memperkuat keberadaannya. Dari aspek ini hadis tersebut sanadnya *muttashil*, masing-masing periwayat memiliki hubungan guru dan murid, saling menerima dan meriwayatkan hadis, hidup semasa dan pernah bertemu.

*Ketiga:* Aspek penyandaran pada akhir sanad. Dari aspek ini hadis tersebut berstatus marfu, yaitu disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW.

*Keempat:* Aspek kualitas hadis. Setelah memperhatikan masing-masing periwayat yang terdapat pada ketiga belas sanad, ternyata tidak terdapat seorang penwayat pun yang terkenal kecacatannya. Dari aspek ini dapat dikatakan bahwa sanad hadis berkualitas shahih atau setidaknya hasan selungga dapat dijadikan hujjah.

Secara keseluruhan sanad-sanad hadis tentang shaf utama ini berstatus shahih (shahih al- isnad).

#### **4. Kritik matan hadis:**

##### **a Penelitian matan dengan melihat kualitas sanad**

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan hasil penelitian, sanad hadis tersebut berkualitas shahih. Dikatakan demikian karena apabila dilihat dari aspek kebersambungan sanad, maka semua sanad hadis riwayat ini bersambung dalam pengertian semua periwayat dalam sanad memiliki hubungan guru-murid, saling menerima dan meriwayatkan hadis, serta hidup dalam masa yang sama.

Apabila ditinjau dari aspek kualitas periwayat (keadalaan dan kedhabitan periwayat) dapat dikatakan bahwa semua periwayat dalam sanad tsiqah, meskipun dalam penilaiannya para kritikus hadis memberikan penilaian yang berbeda, ada yang memberikan nilai tinggi dan tertinggi, ada pula yang rendah. Namun penilaian

rendah para kritikus hadis terhadap para periwayat tersebut masih menempatkan mereka dalam penilaian adil meskipun kurang kedhabitannya. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa hadis-hadis bertemakan shaf utama ini shahih. Kemudian apabila menilai matan hadis tersebut dengan menyandarkan kepada kualitas sanadnya dapat dikatakan bahwa matan hadis tersebut shahih. Sebab berasal dari para periwayat tsigah (adil lagi dhabith), saling bertemu dan meriwayatkan hadis. Kalaupun seandainya setelah melalui penelitian ternyata didapati kecacatan pada matan diprediksi bahwa hal ini terjadi tanpa unsur kesengajaan. Sebab mempercayai ketsiqahan periwayat berarti mempercayai ketsiqahan berita yang dibawanya

#### **b. Meneliti susunan matan yang semakna.**

Berdasarkan hasil penelusuran hadis dengan tema shaf utama ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis tentang shaf awal atau muqaddam sebagai shaf utama dan hadis tentang shaf sebelah kanan yang utama

Hadis-hadis tentang shaf awal atau muqaddam terdapat dalam delapan sanad, yaitu:

- 1) Shahih al-Bukhary: kitab *adzan* (9), bab *al-Istihamu fiy adzan* (10), juz 1. hal. 152
- 2). Sunan al-Nasa'iy kitab *al-Imamah* (10), bab *Hatstsu al Imam ala Rashsh al-Shuf wa al-Muqaribah bainahuma* (28), no, hadis 815, juz 2, hal. 439-440.
- 3). Musnad Ahmad bin Hanbal juz 5, hal. 140.
- 4). Shahih al-Bukhariy: kitab *adzan* (9), bab *fadhli al-Tahjir ila dzuhri* (33) juz 1, hal 159

- 5). Shahih al-Bukhary: kitab *adzan* (9), bab *al Shaff al awwal* (74), juz 1, hal 176
- 6). Shahih Muslim: kitab *Shalat* (4), bab *Taswiyatu al-Shufuf* (28), no. hadis 439, juz 1. hal 204
- 7). Sunan al-Nasa'iy: Kitab *al-Mawaqit* (6), bab *al Rakhishah fiy an Yuqalu lil 'Isya'i al-Atimmah*, no hadis 539, juz 2, hal 290-291
- 8). Sunan al-Nasa iv Kitab al-Adzan (7), bab *al-Istiham ala Ta dzim* (31), no hadis 670, juz 2. hal 351.

Hadis-hadis tentang shaf sebelah kanan terdapat dalam dua sanad, yaitu

- 1). Sunan Abiy Daud. Kitab *Shalat*, bab 65, yuz 1 hal 68
- 2) Sunan Ibn Majah Kitab Iqamah bab 50, no hadis 992 hal 317.

Delapan sanad hadis tentang shaf awal atau muqaddam sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada thabagat sahabat kecil atau tabuin besar bersumber dari guru yang sama, dimulai dari Malik bin Anas sebagai sanad kedua seterusnya sampai kepada perawi pertama Abiy Hurairah sebagai tangan pertama yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW.

Demikian pula dalam sighat tahammul yang digunakan oleh al-Bukhariy dari gurunya Abd Allah bin Yusuf, juga dari gurunya Qutaibah dan Abu Ashim yaitu حدثنا selanjutnya. Abd Allah bin Yusuf. Qutaibah ataupun Abu Ashim dari guru mereka Malik bin

Anas sampai kepada Abiy Hurairah menggunakan sighat tahammul yang sama yaitu عن

Dua hadis shaf awal atau muqaddam memiliki sanad yang sama persis demikian pula matannya, perbedaannya hanya pada mukharrij yaitu Muslim dan Ahmad bin Hanbal Satu hadis shaf awal lainnya memiliki periwayat yang berbeda dan lebih banyak dalam sanadnya juga dalam redaksi matannya, namun pada periwayat pertama memiliki kesamaan yaitu bersumber dari Abiy Hurairah

Dari sisi matan enam hadis keutamaan shaf awal atau muqaddam memiliki redaksi yang hampir sama, yaitu dimulai ... لو تعلمون أو يعلمون ما ف ... sebelum menyebutkan keutamaan shaf awal atau muqaddam. Akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam riwayat al-Bukhariy dan gurunya Qutaibah ataupun Abu Ashim yaitu dimulai dengan menyebutkan siapa saja yang tergolong ke dalam asy -Syuhada الشهداء baru setelah itu menyebutkan keutamaan shaf awal atau muqaddam yang dimulai dengan kata .... لو تعلمون أو يعلمون ما في

Pada dua sanad lainnya yang dinwayatkan oleh Muslim Perbedaan lainnya yaitu terdapat pada dua nwayat lainnya yaitu riwayat Muslim dan Ahmad bin Hanbal hampir sama persisi dalam sanad dan matan Dimulai sanad keempat baik jalur Muslim atau Ahmad bin Hanbal bertemu dalam satu guru yaitu Syu'bah dari gurunya Aba Ishaq dari gurunya Abd Allah bin Abiy Bashir dari Abiy Bashir dari Abiy ibn Ka'ab dari Rasulullah SAW Dalam segi matanperbedaannya Cuma pada penggunaan kata shaf awal pada

riwayat Muslim danshaf muqaddam pada riwayat Ahmad bin Hanbal.

Satu sanad lainnya yaitu riwayat Muslim dari gurunya Ibrahim bin Dinar memiliki perbedaan dalam sanad dan juga pada matannya. Pada sanad tidak ada kesamaan dalam periwayatnya kecuali hanya pada Syu'bah yang juga disebut pada jalur Muslim dari gurunya Ismail dan juga Ahmad bin Hanbal, serta pada periwayat pertama Abiy Hurairah. Demikian pula pada matannya, pada riwayat Muslim ini cuma menyebut keutamaan shaf muqaddam, tidak menyebut keutamaan hijrah serta pertengahan malam dan subuh sebagaimana tujuh sanad hadis tentang keutamaan shaf awal atau muqaddam ini.

Untuk hadis dengan tema keutamaan shaf sebelah kanan, memiliki kemiripan satu dengan lainnya Baik riwayat Abu Daud ataupun Ibn Majah keduanya hanya berbeda pada tingkat mukharrij selanjutnya dari Abu Daud ataupun Ibn Majah keduanya sama berguru kepada Utsman bin Abiy Syaibah seterusnya sampai kepada Rasulullah tidak terdapat perbedaan sedikitpun seterusnya sumber riwayat mereka. Juga pada sighat tahammul dimulai dengan selanjutnya عن.

Pada segi matan, dua sanad hadis keutamaan shaf sebelah kanan ini memiliki redaksi yang persis sama yaitu ان لله و ملائكة

يحصلون على يامن الصفوف

### **c. Meneliti kandungan matan**

Dalam meneliti kandungan matan hadis untuk mengetahui shahih dan tidaknya, standarisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis shahih lainnya.

Ayat al-Qur'an yang memberi syarat untuk memulai pekerjaan dari yang terdepan (awal), yaitu:

يا ايها الذين امنوا اذا قمتم الى الصلوة فاغسلوا وجوهكم و ايديكم الى المرافق  
وامسحوا بروسكم و أرجلكم الى الكعبين<sup>13</sup>

*Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*

Firman Allah tersebut memberi isyarat untuk memulai pekerjaan dari awal yang terdepan, yaitu manakala seorang berwudhu. Anggota wudhu' wajib yang pertama kali harus dibasuh adalah muka bukanlah kaki. Juga ketika membasuh tangan tata cara yang diperintahkan dalam ayat yaitu dari bagian depan dari ujung jari sampai siku bukan sebaliknya dari siku sampai ke ujung jari.

Hadis Rasulullah SAW yang jelas memberi penjelasan mengenai keutamaan shaf pertama adalah yaitu.

حدثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا معاوية بن هشام با سفيان عن أسامة ابن زيد عن  
عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة: قالت: قال رسول الله صلى الله عليه و  
سلم ان الله و ملائكته يصلون على ميامي الصفوف<sup>14</sup>

*Ibn Majah berkata bahwa Utsman bin Abiy Syuaibah telah menceritakan kepada kami bahwa Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami*

---

<sup>13</sup> OS al -Maidah (5) 6

<sup>14</sup> Ibu Majah, Sunan Ibn Majah , Juz 1,321

*(bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Usamah ibn Zaid dan Utsman bin 'Urwah dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya Allah dan malaikatNya menghambakan orang yang shalat pada shaf sebelah kanan.*

Adapun dalil al-Qur'an yang memberi isyarat memulai pekerjaan dari kanan, ialah

و تحسبهم القاطا و هم رقاد و نقلبهم ذات اليمين و ذات الشمال...<sup>15</sup>

*Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri...*

Sabda Rasulullah SAW mengenai pekerjaan yang dimulai dengan dari sisi sebelah kanan adalah:

حدثنا عبد الرحمن بن سلام الجمعي حدثنا الربيع بن مسلم عن محمد يعني ابن زيادة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا انتعل لأحدكم فليبدأ باليميني...<sup>16</sup>

*(Muslim berkata bahwa) Abd al-Rahman bin Salam al-Jamaniy telah menceritakan kepada kami (bahwa) al-Rabi' bin Salam telah menceritakan kepada kami dari Muhammad yaitu Ibn Ziyadah dari Abiy Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda : Apabila salah seorang di antara kamu memakai sandal mulailah dengan yang kanan...*

---

<sup>15</sup>Q.S al-Kahfi (18): 18.

<sup>16</sup>Shahih Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, 68.



Ibnu Majah memberi isyarat bahwa memulai suatu pekerjaan bendaklah diawali dari bagian depan. Dalil ini sejalan dengan shaf awal yang harus diutamakan

Adapun firman Allah SWT. surat al-Kahfi ayat 18 dan hadis riwayat Muslim menjelaskan tentang suatu pekerjaan yang dimulai dari sisi sebelah kanan. Dan keberadaan ayat dan hadis ini memperkuat hadis tentang keutamaan shaf sebelah kanan yang tentu saja harus didahulukan.

Secara lahiriyah (makna zahir) hadis tentang shaf utama ini saling bertentangan, tidak mendukung pemahamannya satu sama lain. Akan tetapi nash-nash syari'at tidak mungkin saling berseberangan satu sama lain, tidak mungkin bertentangan satu kebenaran dengan kebenaran yang lain.

Untuk mencari pemahaman yang benar mengenai hadis shaf utama penyelesaian akan diteruskan pada pembahasan selanjutnya di bab IV yaitu pemahaman makna hadis

## Bab IV

### Pemahaman Hadis Shaf yang Utama

Berikut ini mengenai riwayat hadis shaf utama yang ditakhrij:

#### 1. Shaf Awal.

حدثنا ابراهيم بن دينار و محمد بن الوسطى قالا: حدثنا عمرو بن الهيثم أبو قطن حدثنا  
شعبة عن قتادة عن خلاس عن أبي رافع عن أبي هريرة عن النبي صلى الله قال لو تعلمون أو  
يعلمون ما في الصف المقدم لكانت قرعة وقال ابن حرب الصف الأول ما كانت الا  
قرعة<sup>1</sup>

*(Muslim berkata bahwa) Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin ul Wasithry telah menceritakan kepada kami, mereka berkata (bahwa) Amru bin al-Haitsamiy Abu Qathan telah menceritakan kepada kami (baliwa) Syu bah telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Khilas dari Abry Rafi dari 4bn Hurairah dari Nabi SAW bersabda Seandainya kamu mengetahui tataau mereka mengetahui (keutamaan) apa (yang terdapat) pada shaf depan, (sesungguhnya ia seperti layaknya) undian Dan berkata Ibn Harb shaf awal sesungguhnya (ia) tak lain adalah undian*

#### 2. Shaf Sebelah Kanan.

حدثنا عثمان من الي شعبة حدثنا معاوية بن هشام حدثنا سفيان عن اسامة بن زيد عن  
عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان الله و  
ملائكته يصلون على يامن الصفوف<sup>2</sup>

*(Abu Daud telah menceritakan kepada kami bahwa) Utsman bin Abi Syenbah telah menceritakan kepada kami bahwa Muawiyah bin Hisvam telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada.*

---

<sup>1</sup>Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naysaburiy (selanjutnya disebut Muslim), Shahih Muslim (Beirut dar al-Kutub al-Ilmiyyah [t.th.]) Juz I 204

<sup>2</sup>Al-Mushannaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy-Ats al-Sijstaniy al Azdiy, (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abu Dawud* (Mesir Dar al-Mishriyyah al-labaniyyah, 1988M 1408 H.) Juz I, 68

*Kami dari Usamah bin Zaid dari Utsman bin Urwah dari 'Aisyah berkata bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda : "Sesungguhnya Allah SWT/ dan malaikatNa memberi Ramat serta mendoakan supaya diberi rahmat bagi orang-orang yang salat di shaf sebelah kanan."*

#### **A. Asbab al-Wurud Hadis**

Langkah-langkah ang ditempuh oleh para ahli hadis untuk mengetahui makna hadis salah satunya ialah meneliti latar belakang diriwayatkannya hadis tersebut. Mengetahui latar belakang periwayatan hadis atau yang dikenal dengan istilah asbab al-wurud hadis adalah untuk mempermudah dalam memahami makna sebuah hadis meskipun tidak semua hadis memiliki asbab al-wurud.

Ada tiga hal penting yang perlu diketahui berkaitan dengan asbab al-Wurud<sup>3</sup>, yaitu :

1. Hadis yang mempunyai asbab al-wurud
2. Hadis yang tidak mempunyai asbab al-wurud secara khusus.
3. Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan keadaan yang terjadi atau berkembang.

Berkenaan dengan hadis tentang shaf utama ang ditakrij baik mengenai keutamaan shaf awal atau muqaddam ataupun keutamaan shaf sebela kanan, tidak memiliki asbab al-wurud secara khuhus. Keadaan ini menunjukkan bahwa hadis dipahami secara umum dan berlaku bagi siapa saja, kapan dan dimana saja.

#### **B. Pemahaman Makna Hadis melalui Pendekatan Kebahasan.**

Menurut alSuyuthi yang dimaksud dengan صف الأول pada hadis adalah tempat yang baik dan barokah. Adapun kata *يجودالم* dalam hadis

---

3

maknanya ialah sesuatu yang didapatkan dengan menggunakan metode atau cara.<sup>4</sup>

Terdapat perbedaan pendapat dalam memahami ungkapan صف الأول (shaf awal). Mayoritas ulama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan shaf awal adalah posisi tepat di belakang imam tanpa diselingi atau dibatasi oleh apapun meskipun kabin ataupun tonggak. Jika terdapat pembatas maka tidak dapat dinamakan sebagai shaf awal.<sup>5</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa kata shaf awal dalam hadis tersebut adalah suatu ibarat yang digunakan untuk menggambarkan orang yang bersegera datang ke mesjid di awal waktu sekalipun mereka shalat pada shaf yang terakhir.<sup>6</sup> Senada dengan pendapat ini Ibn Abd al-Ban berpendapat bahwa orang yang datang di awal waktu shalat meskipun tidak masuk dalam shaf yang pertama lebih baik daripada orang yang datang di akhir waktu lalu menerobos masuk ke shaf pertama.<sup>7</sup> Dalam hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal melalui jalur sanad al-Bukhariy dari Abu Ashim dan riwayat Muslim, kata صف الأول digantikan oleh kata صف المقدم. Kedua kata ini memiliki pengertian yang tidak berbeda yaitu barisan terdepan.<sup>8</sup>

Makna أن يستهموا عليه لا ialah cara mengundi untuk mendapatkan sesuatu. Dhamir yang dimaksud oleh kata عليه kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya yaitu panggilan adzan (الادن) dan shaf awal (صف الأول). Kata أستهموا bermakna رعة لقا atau undian. Bagi yang tidak menanggapi perkara ini tentu dia tidak akan melakukannya. Akan tetapi bagi yang

---

<sup>4</sup> Al-Syafi'i. *Syarah Sunan al-Nasa'i* (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th]). Juz I, 291

<sup>5</sup> Ahmad Ibn Aliy Ibn Hajar al-Asqalaniy (selanjutnya disebut al-Asqalaniy) *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhary* (Beirut Dar al-Fikr wa al-Maktabat al-Salafiyah, 1994 juz I, 444

<sup>6</sup> Al-Asqalaniy, *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy* Juz I, 444

<sup>7</sup> Al-Asqalaniy. *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy* Juz I, 444

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir (selanjutnya disebut al-Munawwir) *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984). Ces II, 1096

mengetahui tentang keutamaan shaf awal dan adzan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tentu ia akan berusaha keras dengan berbagai cara untuk mendapatkannya.<sup>9</sup>

Sedangkan makna لاسبق اليه yaitu berlomba di antara satu dengan lainnya dengan mengadu kecepatan dan metode (strategi) yang diperbolehkan syari'at. Maksud kata tersebut dalam pemahaman hadis adalah bersegera keluar rumah menuju masjid dengan melakukan I'tikaf beberapa saat sebelum tiba waktu shalat Adapun جياولو adalah tidak mengetahui sebagaimana lupanya seorang lanjut usia terhadap semua pekerjaannya.<sup>10</sup>

Pada hadis tentang keutamaan shaf sebelah kanan diberitakan bahwa Allah SWT dan malaikat-Nya bershalawat bagi jama'ah yang melaksanakan shalat pada posisi barisan sebelah kanan. Kata shalawat diartikan oleh Abu Dawud sebagai keridhaan dan do'a bagi yang melakukan suatu perbuatan. Jadi dalam hadis ini pemaknaannya adalah Allah SWT dan Malaikat-Nya meridhai dan mendo'akan bagi makmun yang berada pada barisan sebelah kanan.<sup>11</sup>

Adapun pada hadis keutamaan shaf awal atau muqaddam yang ditakhri tidak disebutkan secara langsung tentang keutamaannya Hanya diberikan isyarat akan besarnya keutamaannya itu dengan menyebutkan adanya perlombaan, strategi dan segala cara yang akan ditempuh seseorang bila mereka mengetahui besarnya keutamaan pada shaf awal atau muqaddam tersebut.

:

---

<sup>9</sup> Al-Syafi'i. *Svarah Sunan al-Nasa'I*, Juz I, 291

<sup>10</sup> Al-Syafi'i. *Svarah Sunan al-Nasa'I*, Juz I, 291

<sup>11</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, 68

### C. Pemahaman Ulama dan Analisa

Pengaturan shaf biasa diremehkan oleh para jama'ah. Fakta ini dapat dilihat di masjid-masjid. Seringkali para jama'ah berdiri dalam shalat berjama'ah sedangkan mereka tidak mau memenuhi lebih dahulu shaf yang pertama, berdiri bercerai-berai, berkelompok-kelompok, dua-dua, tiga-tiga sekehendak hati mereka.

Hadis dengan tema keutamaan tuntunan tentang bagaimana berdiri dalam jama'ah yang seharusnya. Diawali dengan keutamaan shalat berjama'ah Allah SWT. memberikan perintahnya:

واقيموا الصلوة وأتواالدكوة ار كعوا مع الركعين<sup>12</sup>

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*

Sighat atau bentuk kata dari ayat di atas adalah amr atau perintah. Menurut kaedah ushul al-figh bahwa tiap-tiap amr memfaedahkan wajib. Berdasarkan ini Ibn Katsir berpendapat bahwa shalat berjama'ah hukumnya wajib a'in bagi tiap-tiap pribadi laki-laki muslim. Nilai wajibnya sebanding dengan kewajiban menjalankan shalat wajah itu sendiri atau kewajiban membayar zakat sebagaimana yang dikatakan dalam ayat.<sup>13</sup>

Begitu banyak keutamaan yang didapat dari shalat yang dilakukan secara berjamaah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis ada dua putuli tujuh derajat keutamaan yang bisa diperoleh dari shalat berjama'ah apabila dibandingkan dengan shalat yang dilakukan secara sendirian. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

---

<sup>12</sup>QS al-Baqarah (2): 43..

<sup>13</sup>Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir (Beirut: Dar al-Fikr [t.th.]), juz I. 345.

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على ملك عن نافع عن أبي عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال صلاة الجماعة الفضل من صلاة الفرض سبع و عشرين درجة<sup>14</sup>

*(Muslim berkata bahwa) Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata (bahwa) saya telah membacakan di hadapan Malik dari Nafi dari Ibn Umar bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: Shalat berjama'ah itu lebih tinggi nilainya dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*

Salah satu nilai lebih yang terdapat pada shalat berjama'ah yang dijelaskan dalam hadis tentang shaf utama adalah yang diperoleh bagi makmum yang berada pada shaf pertama. Karena Allah SWT. dan malaikatNya akan member rahmat serta mendoakan bagi makmum yang shalat pada shaf awal. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا ابراهيم بن دينار ومحمد بن الوسطى قالوا: حدثنا عمرو بن الهيثم أبو قطن حدثنا شعبة عن قتادة عن خلاس من أبي رافع عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لو تعلمون او يعلمون ما في الصف المقدم لكانت قرعة و قال ابن ابي عمير الصف الاول ما كانت الا قرعة<sup>15</sup>

*(Muslim berkata bahwa) Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin al-Wasithy telah menceritakan kepada kami mereka berkata (bahwa Amru bin al-Haitsamiy Abu Qathan telah menceritakan kepada kami (haliwa) Syuhbah telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Khalas dari Abiy Raft dari Abiy Hurairah dari Nabi SAW bersabda Seandainya kamur mengetahui (atau mereka mengetahui) (keutamaan) apa (yang terdapat) pada shaf depan, (sesungguhnya ta layakannya seperti) undian Dan berkata: Ibn Hark shaf awal sesungguhnya (ia) tidak lain adalah undian*

Juga keutamaan bagi shaf yang berada di sisi sebelah kanan. sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

---

<sup>14</sup>Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al Nasaburi. (selanjutnya disebut Muslim) *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. [t. th] ). Juz I, 75.

<sup>15</sup>Muslim, *Shahih Muslim* Juz I,75

حدثنا عثمان بن ابي شعبة حدثنا معوية بن حشام حدثنا سفیان عن اسامة بن زيد عن  
عثمان بن عروة عن عروة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان الله و  
ملائكته يصلون على يامن الصفوف<sup>16</sup>

*(Abu Dawud telah menceritakan kepada kami bahwa) Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami (bahwa) Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid dari Utsman bin Urwah dari Aisyah berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-Nya member rahmat serta mendoakan supaya diberi rahmat bagi orang-orang yang shalat di shaf sebelah kanan*

Terdapat perbedaan pendapat dalam memahami ungkapan shaf awal Mayoritas ulama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan shaf awal adalah posisi tepat di belakang imam tanpa diselingi atau dibatasi oleh apapun meskipun kabin atau tonggak Jika terdapat pembatas maka tidak dapat dinamakan sebagai shaf awal.<sup>17</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa kata shaf awal dalam hadis tersebut adalah suatu ibarat yang digunakan untuk menggambarkan orang yang bersegera datang ke masjid di awal waktu sekalipun mereka shalat pada shaf yang terakhir.<sup>18</sup> Senada dengan ini Ibn Abd al-Barr berpendapat bahwa orang yang datang di awal waktu shalat meskipun tidak masuk dalam shaf yang awal lebih baik daripada orang yang datang di akhir waktu lalu menerobos ke shaf awal.<sup>19</sup>

Pendapat ini bisa diambil kedua-duanya sekaligus. yaitu shaf awal dianikan sebagai barisan terdepan sehingga mereka yang berada pada posisi thi mendapatkan semua keutamaannya. Ataupun bisa juga diartikan dengan orang yang bersegera datang ke masjid untuk melakukan ibadah-ibadah

---

<sup>16</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, 68

<sup>17</sup> Al-Asqalaniy Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy Juz I.444

<sup>18</sup> Al-Asqalaniy Fath al-Barr Svarh Shahih al-Bukhariy Juz I.444

<sup>19</sup> Al-Asqalaniy Fath al-Barr Svarh Shahih al-Bukhariy Juz I.444



sunnah sambil menunggu dilaksanakannya shalat berjama'ah yang tentu saja dengan cara ini dia lebih banyak memperoleh keutamaan dalam ibadah.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لا يزال احدكم في صلاة مادامت الصلاة تجبسه لايمنعه ان يقلب الى اهله الا الصلاة<sup>20</sup>

*Dari Abiy Hurairah radiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda. Salah seorang di antara kalian terus-menerus berada dalam shalat selagi shalat itu menahannya, maka tidak ada yang mencegahnya untuk balik kepada keluarganya kecuah shalat (menunggu saat mengerjakan shalat, pahalanya seperti mengerjakan) shalat*

Akan tetapi apabila jama'ah datang secara bersamaan tentu tidaklah dimaksudkan oleh hadis agar mereka semuanya menumpuk dan berada di barisan depan semuanya atau di sisi sebelah kanan semuanya Tentu saja bukan mi maksud dari hadis. Secara lebih jelas hadis Rasulullah SAW nwayat Abu Dawud berikut menjelaskan

<sup>21</sup>أتم الصيف القادم ثم الذي يليه فما كان من نقص فليكن في الصف المؤخر

*Sempurnakanlah shaf yang pertama kemudian shaf berikutnya lalu di mana-mana yang kurang maka ia pada shaf yang terakhir*

Sabda Rasulullah SAW

عن ابي سعيد رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم راى في اضحا به تاجر فقال

لهم تقدموا فاتموا ابي و الياتم بكم من بعدكم لا يزال قوم يتأخرون حتى يؤخرهم الله<sup>22</sup>

*Dari Aby Said radiyallahu anhu therkata) bahwasanya Rasulullah SAW melihat para sahabat mundur ke belakang maka (Rasul SAW)*

---

<sup>20</sup>Abu Zakariya Yahya Ibn Syarif al-Nawawi (selanjutnya disebut al-Nawawi). *Shahih Muslim bi Syarah al-Imam al-Nawawi* ([t.p] Dar al Fikr [t th]) Juz I 152

<sup>21</sup> Al-Asqalaniy, *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy*, Juz I, 118.

<sup>22</sup> Al-Nawawi, *Shahih Mauslim bi Svarah al-Imam al-Nawawi*, Juz I, 164

*bersabda: makmumkanlah kalian kepadaku dan hendaklah makmin kalkan orang-orang yang dating sesudah kultan Tak henti-hentinya suatu kaum dating terlambat sampai Allah mengakhiri mereka*

Terdapat pula keutamaan bagi mereka yang menutupi shaf-shaf yang masth longgar sebagaimana hadis riwayat Ibn Umar berikut:

ما من خطوة اعظ اجرا من خطوة مشاها الرجل في فرجة الصف فسدها<sup>23</sup>

*Tidak ada suatu langkah yang lebih besar ganjaran pahalanya daripada langkah orang yang berjalan pada shaf yang longgar lalu dia tutupi shaf yang longgar itu.*

Dalam riwayat Aisyah juga diberitakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مسند فرجة في صفة رفع الله بها درجة و بني له بيتا في الجنة<sup>24</sup>

*Barangsiapa yang menutupi (mengisi) shaf yang longgar ntscava Allah SWT mengangkat derajatnya karenanya dan Dia membangunkan baginya suatu rumah dalam surga*

Menurut al-Haitsami sanad hadis riwayat Aishah ini lemah karena terdapat Muslim bin Khalid al-Zanjiy yang dikenal sebagai seorang yang lemah. Namun dalam pandangan Ibn Hibban bahwa Muslim bin Khalid al Zanjiy adalah seorang yang terpercaya.

Tidak hanya shaf awal yang mendapatkan keutamaan namun shaf kedua, ketiga dan seterusnya juga memiliki keutamaan meskipun dalam kapasitas yang berbeda.

Rasulullah SAW bersabda:

أخبرني بن عثمان خالد الحصصى حدثنا بقية عن جبرين سعاد خالد بن معدان عن جبير بن نفير عن العرياض بن سارية عن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يصلي على

<sup>23</sup> Al-Nawawi, Shahih Muslim bi Syarah al-Imam al-Nawawi. Juz I, 119

<sup>24</sup> Al-Nawawi, Shahih Muslim bi Syarah al-Imam al-Nawawi. Juz I, 119

الصف الأول ثلاثا و على الثاني و احدة<sup>25</sup>

(Al-Nasa'iy berkata bahwa) Yahya bin Utsman al-Haitsamiy telah mengabarkan kepada saya (bahwa) Baqiyah telah mengabarkan kepada kami dari Bahr bin Sa'id dari Sariyah dari Rasulullah SAW bersabda) Sesungguhnya shalawat (bagi orang yang shalat pada) shaf awal tiga (kali), bagi shaf yang kedua satu (kali)

Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Majah meriwayatkan dari Ali bin Syaiban bahwa Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki shalat sendirian di shaf belakang, kemudian Rasulullah SAW. berhenti hingga laki-laki tersebut menyelesaikan shalatnya. Lalu kemudian Rasulullah SAW bersabda:

استقبل صلاتك فلا صلاة المنفرد حلف الصف<sup>26</sup>

*Perbaruilah shalatmu karena tidak ada shalat bagi orang yang sendirian di belakang shaf.*

Makna ucapan استقبل صلاتك (perbaruilah shalatmu) ialah ulangilah shalatmu. Selain itu diriwayatkan juga oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, al Tirmidzi dan Ibn Majah dari Wabishah Ibn Ma'bad bahwa Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki shalat sendirin di belakang shaf lalu Rasulullah SAW menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya.

Demikian pula disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang orang yang shalat sendirian di belakang shaf. lalu Rasul SAW bersabda

يعد الصلاة<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> "Abu Abd al-Rahman Ibn Syuaib al-Nasa (selanjutnya discbut al-Nasa clanjutnya debut al Nasa . Son al-Ama (Beirat Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1995 M1416 H) ja 1112 Yeuf al-Qardhas Fofaa kumtemporer (tarjamah) (Jakaris Gema Insini Press, 1995) 339 Yusuf al-Qanday Falo Jatau Kontoitpirer 339

<sup>26</sup>

<sup>27</sup>

*Dia harus mengulang shalatnya*

Kedua hadis tersebut disahkan oleh imam ahli hadis, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Taymiyah. Kedua hadis ini juga dijadikan landasan yang oleh beberapa orang imam dari kalangan salaf hingga mereka menyimpulkan shalat ma'mum sendirian di belakang shaf tidak syah. Yang berpendapat demikian antara lain adalah al-Nakha'l, al-Hasan bin Shalih, Ishaq, Hammad, Ibn Hanbal, Ibn Abi Laila dan Waki. Mereka semua adalah penganut mazhab Ahmad Bin Hanbal. Adapun tiga imam mazhab lainnya (Abu Hanifah, Malik bin Anas dan al-Syafi'i) berpendapat bahwa shalat ma'mum di belakang shaf seorang imam adalah syah tetapi hukumnya makruh.<sup>28</sup>

Adapun mengenai keberadaan dan keutamaan shaf sebelah kanan di dalam kitab al-Autsath dan al-Kabir diriwayatkan bahwa wajib atas seorang ma'mum menempati shaf yang terdepan dan adanya keharusan berdiri di sebelah kanan imam. Sabda Rasulullah SAW.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان استطعت ان تكون خلف الامام و الافعن يمينه<sup>29</sup>

*Rasulullah SAW bersabda Jika mampu maka hendaklah engkau berdiri di belakang imam dan jika tidak maka di sebelah kanannya.*

Rasulullah SAW bersabda:

ابن عباس رضی اللہ عنہ قال: صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة فقامت

عن يساره فاخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم برأسي من ورائي فجعلني عن يمينه<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 339

<sup>29</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 123

<sup>30</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 122

Dari Ibn Abbas radiyallahu anhu dia berkata: sava shalat bersama Rasulullah SAW pada suatu malam, saya berdiri di sebelah kirinya lalu Rasulullah SAW menarik kepalaku dari belakangnya kemudian (Rasulullah SAW menjadikan saya (berada) di sebelah kanannya

Adapun yang dimaksudkan suatu malam ialah pada suatu malam ketika Ibn Abbas sedang menginap di rumah Rasulullah SAW. ketika ia hendak melaksanakan shalat menjadi ma'mum Rasulullah SAW. Ibn Abbas berdiri di sebelah kiri Rasulullah SAW maka Rasul SAW. memerintahkannya untuk pindah berdiri di sebelah kanannya.

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis tersebut ialah bahwa pengisian shaf dimulai dari sisi sebelah kanan bagian depan tepat di belakang imam Hal ini tergambar pada peristiwa di mana Ibn Abbas seorang diri menjadi ma' mum Rasulullah SAW Selanjutnya apabila ma'mum semakin banyak berdatangan maka tata urutan posisi akan kembali kepada apa yang pernah diajarkan Rasulullah SAW yaitu dimulai dengan shaf depan sebelah kanan, shaf depan sebelah kiri, dilanjutkan shaf kedua sebelah kanan, shaf kedua sebelah kiri dan seterusnya serta memperhatikan dan mengisi seluruh bagian shaf yang terlihat masih longgar dan kosong

Ibrah lainnya dari hadis Ibn Abbas tersebut adalah bahwa syah shalat orang yang berpindah tempat dalam keadaan masih shalat tanpa harus mengulangi shalatnya Juga terdapat isyarat bahwa ketidaktahuan menjadi rukhshah dalam pemberlakuan hokum, karena menurut isyarat bahwa anak kecil (Ibn Abbas pada saat itu masih tergolong anak kecil) dapat dihitung dalam menyempurnakan shat untuk menutupi shaf yang masih longgar dan kosong

Islam menyukai shalat berjama ah dan membenci orang yang shalat sendirian Islam juga menyukai persatuan dan membenci perpecahan, serta menyukai keteraturan dan membenci kesemerawutan Shalat berjama'ah merupakan salah satu wasilah dari banyak wasilah Islam yang gunanya untuk mendidik umiatnya dalam bersosialisasi, memahami setiap aturan dan tata kelndupan. Karena itu Rasulullah SAW senantiasa menghadap.

memperhatikan para ma'mum sebelum melakukan takbiratul ihram, sambil bersabda:

سووا صفوفكم فان تسوية الصفوف من تعام الصلاة<sup>31</sup>

*Luruskanlah barisanmu karena meluruskan barisan itu termasuk dalam kesempurnaan shalat*

Rasulullah SAW bersabda:

اخبرنا فندة بن سعيد قال حدثنا ابو الاحوص عن منصور عن طلحة بن مصرف عن عبد الرحمن عوسجة عن البراء بن عازب قال : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يتحلل الصفوف من ناحية الى ناحية يمسح مناكبنا وصدورنا و يقول لا تختلف فتختلف قلوبكم وكان يقول ان الله و ملائكة يصلون على الصفوف المقدم<sup>32</sup>

*(Al-Nasa'iy berkata bahwa) Qutaibah bin Said telah mengabarkan kepada kami, ia berkata (bahwa) Abu al-Ahwashi telah menceritakan kepada kami dari Manshur dari Thalhah bin Musharraf dari Abd al-Rahman Awsajah dari al-Bara 'I bin Ajib ta berkata sesungguhnya Rasulullah SAW biasanya memperhatikan sela-sela barisan (shaf) dari satu arah ke arah yang lain (Rasulullah SAW) mengusap dada dan pundak kami seraya bersabda jangan kalian semua berbeda agar tidak berselisih hati-hatimu Kemudian Rasul SAW) berkata (kembali) Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershawat atas (orang yang shalat pada) shaf sebelah kanan*

Dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda:

النسون صفوفكم أو ليخالفن الله بين وجوهكم<sup>33</sup>

*Hendaklah kamu luruskan barisanmu atau akan mempertentangkan wajah-wajah kamu*

---

<sup>31</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 339

<sup>32</sup>Al-Syafi . *Syarah Sunan al-Nasa'i*, Juz I, 425

<sup>33</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 341

Hadis-hadis shahih tersebut menunjukkan bahwa jama'ah shalat merupakan lambing pelaksanaan prinsip kemasyarakatan Islam yang teratur, kuat, lurus, rata dan memiliki satu arah. Inilah seharusnya cerminan makna dan pemikiran yang di bangun dalam menata masyarakat Islam. Maka tidaklah mengherankan jika Islam menganggap batal shalat orang yang sendirian di belakang shaf Rasulullah SAW bahkan dalam riwayat lainnya menyuruh mengulangi shalatnya. Karena yang demikian itu merupakan lambang pembelotan dari jama'ah Dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dinyatakan:

ان الشيطان دئب الانسان كدئب الغنم باخذ الالة القاصية و النية<sup>34</sup>

*Sesungguhnya setan itu seperti serigala bagi manusia sebagaimana serigala yang menerkam kambing yang terpisah dan menjauh dari kumpulannya*

Sabda Rasulullah SAW yang lainnya:

يد الله مع الجمعة و من شدشة الى النار<sup>35</sup>

*Tangan pertolongan Allah bersama menyertai) jama'ah Dan barangsiapa yang menyendiri maka ia akan menyendiri (pula) dalam neraka*

Hukum ini berlaku bagi orang yang shalat sendirian di belakang shaf dengan tidak ada udzur. Tetapi apabila ada udzur misalnya ketika ia datang shafnya sudah penuh dan tidak ada tempat yang kosong lagi dalam shaf Sehingga ia terpaksa shalat sendirian dalam shaf maka shalat orang tersebut syah. Sebagian ulama menyukai agar orang tersebut mengajak seseorang di hadapannya untuk membuat shaf bersamanya dan orang yang ditarik itu utama baginya supaya membantunya untuk membuat shaf baru. Akan tetapi

---

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 341

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, 341

sebagian ulama lainnya tidak menyukai hal ini bahkan mereka mengatakan bahwa menarik seseorang dari shaf merupakan kedzaliman

Tidak ada perbedaan gender dalam meraih keutamaan shaf pertama pada shalat berjamaah meskipun yang dimaksud dengan shaf awal adalah shaf yang berada tepat di belakang imam. Karena memang dalam posisinya ma'um perempuan memiliki posisi yang tidak sama dengan ma'um laki laki. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا زهير بن حرب حدثنا جرير عن سهيل عن ابيه عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم خير صفوف الرجال اولها و شرها اخرها وخير صفوف النساء الخير هاو شرها اولها<sup>36</sup>

*Muslim berkata bahwa) Zuhair ibn Harb telah menceritakan kepada kami (bahwa) Jarir telah menceritakan kepada kami dari Suhail dari bapaknya dari Abiy Hurairah ia berkata bahwa) Rasulullah SAW bersabda sebaik-baik shaf laki-laki (adalah) awalnya, sejelek-jelek (shaf laki-laki adalah) akhirnya dan sebaik-baik shaf wanita (adalah) akhirnya sejelek-jelek (shaf wanita adalah) awalnya.*

Maksud dari sebaik-baik shaf laki-laki adalah shaf awal adalah shaf terdepan. Bagi kaum laki-laki shaf terdepan memiliki banyak ganjaran pahala. Namun hal ini tidak berlaku bagi kaum perempuan. Karena bagi kaum perempuan justru sebaliknya Shaf yang paling belakang lebih utama bagi mereka. Salah satu alasan kebaikan bagi shaf perempuan di paling belakang ialah bahwa mereka jauh dan bercampur bauran dengan laki-laki. Jauh pula dari penglihatan dan pembicaraan mereka. Posisi shaf seperti ini tentu apabila shalat perempuan bersama dengan ma'um laki-laki Apabila semua jama'ah terdiri dari para perempuan dan diimami oleh imam.

---

<sup>36</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, 204



perempuan maka yang menempati shaf pertama akan lebih baik baginya daripada yang berada di shaf paling belakang.

Secara lebih jelas Rasulullah SAW. menjelaskan posisi shaf bagi Jama'ah yang terdiri dari laki-laki, perempuan serta anak-anak melalui hadis riwayat Ibn Majah berikut

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع حدثني عبد الحميد بن هيرام عن شهر بن حوشب عن عبد الرحمن بن غنم قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم فصف الرجال ثم صف الولدان خلف الرجال ثم صف النساء خلف الولدان<sup>37</sup>

*(Ibn Majah berkata bahwa) Abdullah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Bapak saya telah menceritakan kepada saya (bahwa) Waki' telah menceritakan kepada saya (bahwa) Abd al-Hamid bin Hawsyah dari Abd al-Rahman bin Ghanam ia berkata (bairwa) Rasulullah SAW bersabda: (secara berurutan di mulai) shaf laki-laki kemudian shaf anak laki-laki di belakang shaf laki laki dewasa, kemudian shaf perempuan di belakang shaf laki-laki*

Sabda Rasulullah SAW

عن ابي مسعود رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يمسح مناكبنا في الصلاة و يقول استووا ولا تختلفوا فتختلف قلوبكم ليلني منكم أولوا الاحلام والنهي تم الدين يلؤهم ثم الذي يلؤهم<sup>38</sup>

*Dari Abu Mas'ud radiyallahu anhu ia berkata (bahwa) Rasulullah SAW mengusap-usap bahu kami ketika kami (hendak melakukan) shalat seraya bersabda Ratakan barisan kalian dan jangan berselisih yang menyebabkan luat kalian ikut berselisih Bagi yang sudah baligh dan berakal tharisfah di shaf terdepani kemudian orang orng dibawahnya (anak-anak yang dudah tammyiz pintar) kemudian yang dibawahnya (lagi)*

Menurut penjelasan hadis tersebut bahwa orang yang paling berhak menempati shaf terdepan ialah laki-laki yang sudah baligh dan mengerti. Al-

---

<sup>37</sup>Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, 341-342

<sup>38</sup>Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah al Imam al-Nawawi*, Juz I, 165

Haitsami berkata bahwa di dalam riwayat hadis tersebut terdapat seorang perawi yang bernama Abd Allah al-Umriy yang menurut kebanyakan ulama lemah dan hadisnya diperselisihkan tentang merupakan perawi lemah 39 penggunaannya sebagai hujjah.<sup>39</sup> Namun hadis ini memiliki tabi' dan syahid yaitu ada beberapa sanad lainnya yang meriwayatkan dengan tema yang sama yaitu riwayat Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidziy, al-Nasa'i dan Ibn Majah. Para mukharrij telah meriwayatkan dari sumber pertama yaitu Ibn Mas'ud dengan tambahan kalimat لا تختلف فتختلف قلوبكم.

---

<sup>39</sup> Al-Asqalaniy, *Shahih Muslim bi Syarah al Imam al-Nawawi*, Juz I, 123

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas hadis-hadis tentang shaf yang utama adalah shahih karena itu dapat dijadikan sebagai hujjah untuk dipegangi dan diamalkan.
2. Adapun pemahaman hadis-hadis tentang shaf utama adalah sebagai berikut:
  - a. Secara umum yang dimaksud dengan shaf utama adalah: shaf yang terletak di awal shaf. Posisinya di barisan paling depan di belakang imam, tanpa dibatasi oleh kabin atau tembok
  - b. Keutamaan yang diperoleh apabila menempati shaf awal diantaranya ialah. Allah SWT. dan malaikat-Nya member syafaat bagi mereka yang berada pada posisi ini. Juga adanya isyarat untuk bersegera datang ke masjid melakukan ibadah dan menunggu jama'ah shalat. Hal ini mengandung keutamaan yang sangat besar Selain itu shaf awal di posisis terdepan ini bisa dengan jelas melihat dan mendengarkan gerak-gerak imam dan bacaan shalatnya sehingga mampu menjadikan shalat lebih khusus
  - c. Walaupun dalam pemahamannya shaf awal bisa diartikan juga penyegeraan datang ke masjid, namun secara umum pengertian shaf awal adalah posisi tepat di belakang imam tanpa dibatasi kabin atau tembok Namun hadis ini tidak berlaku bagi ma'um perempuan secara umum yang ikut melaksanakan shalat dimana terdapat pula ma'mum laki-laki bersamanya. Bagi mereka lebih utama di posisi paling belakang dengan urutan ma'mum laki-laki dewasa. ma'mum anak laki-laki baru kemudian ma'mum

perempuan Kondist ini lebih menjaga jama'ah dari percampur bauran antara laki-laki dan perempuan Selain itu pengaturan ini lebih menjaga ma mum perempuan dari pembicaraan dan penglihatan kaum laki-laki Sehingga ibadah ma mum laki-laki dan perempuan tersebut dapat menjadi lebih khusus.

- d. Dipahami juga bahwa hadis-hadis mengenai shaf yang utama menjelaskan mengenai tata cara dan metode penyusunan shaf Adapun cara pengaturan shaf dimulai dengan mengisi shaf paling kanan bagian depan Hal ini dilakukan pada saat ma mum baru sedikit satu, dua atau beberapa orang saja Kemudian memenuhi bagian ini di shaf paling depan tersebut Apabila shaf paling depan telah penuh terisi barulah menempati shaf kedua, ketiga dan seterusnya dengan senantiasa memperhatikan bagian-bagian yang longgar dan kosong di antara shaf-shaf

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka sa ran-saran yang dapat diberikan ialah

1. Diharapkan kepada para pembaca dan pencinta hadis untuk terus berupaya melakukan kajian-kajian terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW agar hadis tetap terus eksis sebagai sumber hokum dan ilmu serta dapat dipahami dan diamalkan secara benar
2. Diharapkan kepada para pembaca dan pencinta hadis tidak hanya mencukupkan kajian terhadap hadis-hadis shaf utama ini hanya sebatas membaca hal penelitian ini karena diyakini masih sangat banyak aspek-aspek yang tidak tercakup dalam hal penelitian ini disebabkan keterbatasan waktu, maupun literatur yang didapatkan.

Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan..

3. Diharapkan pula kepada masyarakat luas khususnya kaum muslimin untuk bersegera datang ke masjid mengikuti shalat berjama'ah, menepati shaf-shaf utama bagi mereka. Sehingga semakin memperbanyak nilai pahala yang didapatkan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjims, *Kritik Matan Hadis: versi Muhaddisin dan Fuqaha* Yogyakarta: Teras, 2004 M./ 1434 H. Cet L

Abu Dawud, Al-Mushannaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy-Ats al-Sijistaniy al-Azdiy, (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abu Dawud*, Mesir: Dar al-Mishriyyah al-Labaniyyah, 1988M./ 1408 H

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Insan Cemerlang, t.th

Al-Adhlabiy, Shalah al-Din ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama al-Hadis al-Nabawiy*, Beirut: Dar al-Afiq al-Jadidah, 1403 H./1983 M

Al-A'zhami, *Manhaj al-Naqd ind al-Muhaddisin Nasyatuhu wa Taroi khuhu*, Riyadh: Dar al-Haya' al Turats al-Araby. 1986M/ 1416 H

Al-Asqalaniy Ahmad Ibn Aliy Ibn Hajar al-Asqalaniy (selanjutnya discbut al-Asqalaniy). *Fath al-Barr Syarh Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Fikr wa al-Maktabat al-Salafiyah, 1994

Al-Daminiy, Musfir Azm Allah al-Daminiy, *Maqayis Naqd Mutun al Sunnah*, Riyadh: Jami'ah ibn Su'ud, 1984

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr. 1409 H./ 1989 M

Al-Munawwir. Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, Cet II

Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ibn Syu'aib al Nasa'I (selanjutnya disebut al-Nasa'i). *Sunan al-Nasa'i* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995 M/ 1416 H.

Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syarif al-Nawawi (selanjutnya disebut al-Nawawi), *Shahih Muslim bi Syarah al-Imam al-Nawawi*, t.p.: Dar al-Fikr, t.th

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (terjemah). Jakarta: Gema Insani Press, 1995

- Al-Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Suyuthi, *Al-Isra' wa al-Mi raj*, Makkah: Maktabah al-Tijarah. 1989)
- Al-Syafi'i, *Syarah Sunan al Nasa'iy*. Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, t.th
- Al-Tirmidziy. Abu Isya Muhammad Ibn Isya Ibn Surah al-Tirmidziy, *al-Jami' al-Shahih wa Huwa Sunan al-Tirmidziy*, (selanjutnya disebut Sunan al-Tirmidzi, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Zuhri, Muhammad, *Tela'ah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: Lesfi, 2003
- Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas, 1988
- Ibn al-Shalih. Abd. Amr Usman ibn Abd Al-Rahman al-Shalah (selanjutnya disebut ibn Shalah), *Muqaddimah Ibn Shalah fiy Ulum al Hadits*, diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H/ 1987 M.
- Ibn Hanbal Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th] ) Juz 1, 140
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Fikr t.th
- Ibn Majah, Abu Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwayniy. *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- Ismail, Muhammad Svuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd fiy 'Ulum al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr 1399 H/ 1979 M

Muslim, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al Naisaburi, (selanjutnya disebut Muslim) *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Suryadi. *Metodologi Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003, Cet. I.

Ya'qub, Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhariy dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992, Cet. II.